



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTS PONDOK
PESANTREN YATIM AN-NURSALI BINJAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

Zainuddin
NIM. 0301162208

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPRITUAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTS PONDOK
PESANTREN YATIM AN-NURSALI BINJAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

Zainuddin
NIM. 0301162208

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Medan, 28 Oktober 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Zainuddin

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Setelah membaca, memahami, menganalisis, mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Zainuddin
NIM : 0301162208
Judul : Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran
Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali
Binjai

Berdasarkan hal ini pendapat kami skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasyahkan dalam siding munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainuddin
NIM : 0301162208
Tempat/Tanggal lahir : Medan/01 Mei 1998
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 28 Oktober 2020
Yang membuat pernyataan

Zainuddin
NIM: 0301162208



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: *“Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai.”* yang disusun oleh **Zainuddin** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

28 Januari 2021 M

15 Jumadil Akhirah 1442 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 196204041993031002

Anggota Penguji

¹ Drs. Abd. Halim Nasution, M.A
NIDN. 2029125801

² Dra. Arlina, MA
NIDN. 2007066802

³ Dr. Afrahul Fadhila Daulai, M.A
NIDN. 2014126802

⁴ Drs. H. Miswar, MA
NIP. 19650507 200604 1 001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN: 2012126703

ABSTRAK



Nama : Zainuddin (0301162208)
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
Pembimbing II : Dra. Arlina, M.Pd
Judul : Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran, Al-Qur'an Hadits

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren An-Nursali Binjai Kelurahan/Desa Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kotamadya Binjai (Sumatera Utara).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya berasal dari guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai informan kunci. Sedangkan informan pendukungnya adalah para santri, kepala sekolah dan kepala pengasuhan. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling* dan *informan key*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Lexy Moleong, Miles dan Huberman dengan mengikuti tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk membangun keterpercayaan data digunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan analisis kasus negatif.

Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Kecerdasan spiritual dikembangkan melalui persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas; (2) Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual lebih dominan dilakukan diluar kelas dari pada pembelajaran didalam kelas; (3) Salah satu model yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri adalah dengan menggunakan model *halaqah* yang dilakukan dengan membentuk lingkaran yang dipimpin oleh *mudarris* (kakak kelas).

**Diketahui
Pembimbing**

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya; sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad Saw. juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya dan telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.

Selama penulisan skripsi tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi. Penyusunan skripsi. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang penerapan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Quran Hadits, penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selalu Rektor UIN Sumatra Utara yang telah memberikan banyak sumbang sih kepada kampus tercinta UIN Sumatra Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara.
3. Ibu Dr. Mahariah, M.Ag dan Bapak Drs. Hadis Purba, M.A selaku ketua dan Sekretaris Jurusan pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini terselesaikan.

4. Ibu Dra. Arlina, M.Pd dan Bapak Drs. Abd. Halim Nasution, MA selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini walaupun keadaan beliau sibuk namun masih dapat meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang baik kepada Ibu/Bapak.
5. Bapak dan Ibu dosen telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sumatra Utara.
6. Ustadz Ramlan selaku pimpinan pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Teristimewa dan tercipta kepada Ayah saya Syahrul, SE dan mama saya Mahanisah, S.Ag, terima kasih untuk semua kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, memberikan bantuan moril dan material, pengorbanan serta do'a dan dukungan yang sngat besar terhadap ananda.
8. Abangda Muhammad Ali Murtadho yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini
9. Seluruh sahabat-sahabat PAI 3 seperjuangan yang telah bersama-sama melaksanakan perkuliahan dari semester awal sampai akhir
10. Seluruh sahabat-sahabat KKN Desa Candi Rejo Biru Biru Kabupaten Deli Serdang.
11. Pengelolaan perpustakaan fakultas tarbiyah dan keguruan UIN-SU Medan yang telah melayani dengan ramah dan memberi fasilitas buku-buku

yang sangat bermanfaat untuk kebutuhan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Untuk itu dengan yang tulus penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat bahan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kepada yang lebih baik lagi. Dan harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi peneliti sendiri setelah menjalankan proses penelitian ini begitu juga kepada seluruh pembaca.

Medan, 28 Oktober 2020

Penulis,

Zainuddin

NIM. 0301162208

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual	8
1. Pengertian Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual	8
2. Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an	11
3. Kecerdasan Spiritual dalam Hadits	15
4. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	16
5. Fungsi Kecerdasan Spiritual	19
B. Beberapa Model Pengembangan Pembelajaran	19
1. Model Pokok tentang Proses Pembelajaran Menurut Glaser....	21
2. Model 4D	22
3. Model ASSURE	29

4. Model J. E. Kemp.....	31
6. Model ADDIE.....	33
C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	36
1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	36
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs.....	41
3. Nilai Penting Al-Qur'an Hadits	41
D. Pesantren.....	42
1. Pengertian Pesantren	42
2. Fungsi dan Tujuan Pesantren	44
3. Sistem Pendidikan Pesantren	46
4. Metodologi Pengajaran di Pesantren	48
5. Macam-macam Pesantren	53
E. Penelitian Relevan.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	59
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	59
C. Data dan Sumber Data.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Analisis Data	64
F. Teknik Keabsahan Data.....	68
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73

A. Temuan Umum.....	73
1. Profil Madrasah Pondok Pesantren An-Nursali	73
2. Latar Belakang Pendirian Pondok Pesantren An-Nursali.....	74
3. Visi Misi Pondok Pesantren Yatim An-Nursali.....	75
4. Daftar Guru dan Karyawan.....	76
5. Jumlah Santri.....	77
B. Temuan Khusus.....	77
1. Pembelajaran di Kelas	77
a. Persiapan Pembelajaran	78
b. Membuka Pelajaran	79
c. Penyajian Materi	82
d. Evaluasi.....	88
e. Menutup Pelajaran.....	89
2. Pembelajaran di Luar Kelas	91
a. Kegiatan Pengasuhan.....	91
b. Kegiatan Masjid	105
c. Kegiatan Ekstrakurikuler	107
d. Kegiatan Asrama	108
C. Pembahasan.....	111
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114

B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran pendidikan diyakini sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan yang jauh melebihi IQ dan EQ. IQ atau disebut *Intelligence Quotient* adalah suatu bentuk kecerdasan yang bersandarkan nalar, rasio intelektual, yaitu cara berpikir secara linier yang meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi.

Sementara EQ atau *Emotional Quotient* berdasarkan emosional, yaitu kecerdasan yang mampu mengendalikan emosi dan memberi empati sehingga seorang mampu bersikap wajar. Maka hakikat sejati SQ atau *Spiritual Quotient* didasarkan pada kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperluas budi pekerti.¹

Hal ini juga dikaitkan dengan pernyataan dari penemu kecerdasan spiritual Danar Zohar dan Ian Marshall, mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (SQ) maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia.²

¹ Rus'an, "*Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*", Jurnal Lentera Pendidikan Vol. 16 No. 1, (2013), hal. 91

² Triantoro Safaria, (2007), *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: GRAHA ILMU, hal. 15

Dalam hal ini, melihat dari tiga kecerdasan yang ada bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang, orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (*egoisme*) apalagi bertindak dzalim kepada orang lain.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari proses belajar, hendaknya lembaga pendidikan sekolah dapat melaksanakan juga pembinaan spritiual pada siswa, pembinaan spiritual dimaksudkan sebagai cara untuk menyikapi spiritual manusia melalui latihan-latihan yang bersifat fisik dan non fisik. Latihan-latihan tersebut diantaranya melakukan kegiatan bacaan dan hafalan, melakukan puasa, mendirikan salat, berdzikir, muhasabah, dan bermujahadah dalam menekan hawa nafsu.

Dari proses pembinaan spiritual ini, maka siswa bukan hanya memperoleh kecerdasan intelektual (IQ) saja melainkan juga mendapatkan kecerdasan spiritual (SQ). Maka dari itu, kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku (akhlak) yang baik pada siswa.

Kecerdasan spiritual tidak bisa begitu saja terbentuk dan berkembang, harus ada yang membentuk kecerdasan spiritual seorang anak. Oleh karena itu, hal ini sangat diperlukan peran dan perhatian dari orang tua karena orang tua merupakan teladan bagi anak. Maka sebelum orang tua membimbing dan mendidik anak-anaknya untuk mampu mencapai kecerdasan spiritual, terlebih dahulu orang tua harus cerdas secara spiritual.

Anak yang cerdas secara spiritual, sedikit banyak dihasilkan dari orang tua yang juga cerdas secara spiritual. Orang tua yang sakit secara spiritual sedikit banyak akan mempengaruhi anaknya untuk terjerumus dalam keadaan sakit secara spiritual sehingga ketika anak melihat orang tuanya jauh dari nilai-nilai religius spiritual, maka anak pun akan bisa mengikuti jejak ayah ibunya.³

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan menerapkan pendidikan agama pada anak sejak dini. Dalam melaksanakan proses pendidikan agama bagi anak dalam keluarga, setiap orang tua dituntut menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat sehingga berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian yang baik bagi anak.⁴

Selain orang tua, guru juga ikut berperan dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual seorang anak. Pada prinsipnya dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharusnya tidak hanya mementingkan kecerdasan IQ saja pada siswa tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi juga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga pengajaran agama dan sosial keagamaan, beberapa ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren secara umum yang masih dipertahankan sampai sekarang ini adalah kiai, santri,

³ Ibid, hal. 10-11

⁴ Nurussakinah Daulay, (2015), *Psikologi Kecerdasan Anak*, Medan: PERDANA PUBLISHING, hal. 56

pengajaran kitab Islam klasik, masjid, dan pondok. Sistem pendidikan dan pengajaran dipondok pesantren diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu pesantren tradisional, pesantren semi modern, dan pesantren modern.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian baik dengan sistem tradisional maupun modern.

Banyaknya perbincangan tentang pesantren, bahkan yang berangkat dari sudut pandang miring sekalipun, ternyata tidak mengakibatkan berkurangnya minat warga masyarakat pada lembaga pendidikan ini. Jika terjadi pengurangan murid pada sebagian pesantren maka terjadi kelebihan calon santri pada sebagian yang lain, ini menunjukkan adanya dinamika.

Pesantren memandang pendidikan tidak hanya merupakan kebutuhan warga negara, melainkan juga hak-hak warga negara yang pesantren ikut serta memajukan pemenuhannya. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan telah dimulai bahkan sejak masa yang sangat jauh sebelum sekolah-sekolah model Barat diselenggarakan dan Negara Indonesia mencapai kemerdekaannya.⁵

Mengenal dan memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits merupakan hal yang wajib bagi kaum muslim. Proses untuk mengenal dan memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits tidak ada kata terlambat, kapanpun dan berapapun usianya. Pemberian pelajaran Al-Qur'an Hadits kepada siswa/i

⁵ M. Dian Nafi, dkk, (2007), *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Insite for Training and Development (ITD), hal. 6-7

bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.⁶

Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits sangat penting diberikan siswa/i terutama di pesantren. Maka, perlu bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktekkan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada hari Rabu tanggal 22 Januari 2020 berdasarkan informan yang merupakan guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memaparkan bahwasanya masih adanya sebagian peserta didik yang shalatnya belum menjadi suatu kebutuhan melainkan tuntutan sehingga harus diingatkan, masih adanya keterlambatan santri dalam melaksanakan shalat, masih adanya peserta didik yang berteman secara berkubukubu. Peneliti juga memperoleh informasi yang didapat dari beberapa santri bahwasanya ada beberapa santri yang tidak melaksanakan shalat dan ada juga yang masih bermain-main dalam shalat sehingga membuat mereka mendapatkan hukuman agar membuat mereka menjadi jera. Hukuman yang diberikan umumnya seperti membuat botak untuk hukuman beratnya, untuk hukuman ringannya biasanya membersihkan kamar mandi, membersihkan halaman, kemudian juga memberi tugas contoh membaca atau mengulangi muraja'ah hafalan Qur'an.

Alasan saya meneliti ini karena adanya teori mengenai model kecerdasan spiritual karena pada umumnya siswa pondok pesantren lebih tinggi kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai”**.

⁶ Achmad Lutfi, (2009), *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, Jakarta: Depag RI, hal. 36

⁷ Ibid., hal. 36

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah diatas yaitu yang berkaitan dengan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai yang meliputi:

1. Apa model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai?
2. Bagaimana pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai?
3. Mengapa model yang demikian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran secara mendetail tentang model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai.
3. Untuk mengetahui alasan guru menerapkan model yang demikian di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, dapat dijelaskan dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti dan pembaca dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dan berkenaan dengan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi guru agama Islam dalam menerapkan kepada siswa arti penting Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits Di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa sebagai pedoman dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai.
- c. Dengan adanya penelitian ini, Pesantren akan lebih memahami arti penting Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Model secara Etimologi berarti contoh, ragam, acuan atau macam.⁸ Pengertian Model menurut Good dan Travess adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks, atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lain. Disebutkan pula bahwa suatu model dapat dipakai untuk menirukan, menunjukkan, menjelaskan, memperkirakan, atau memperkenalkan sesuatu.⁹

Sedangkan Miarso mendefenisikan model adalah representasi sesuatu proses dalam bentuk grafis, dan/atau naratif, dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya. Guftasson menguraikan fungsi model adalah sebagai alat untuk mempermudah komunikasi atau petunjuk teratur yang bersifat preskriptif guna pengambilan keputusan atau petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.¹⁰

Joyce dan Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rancangan pembelajaran jangka panjang). Model-model pembelajaran ini dapat dijadikan

209 ⁸ Abuddin Nata, (2014), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal.

⁹ Farida Jaya, (2018), *Perencanaan Pembelajaran PAI*, Medan: Cv Gema Ihsani, hal. 20

¹⁰ Ibid., hal. 21

oleh guru sebagai acuan (model pembelajaran) yang sesuai dan efisien dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan pembelajaran ialah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran ini terdiri dari seperangkat kegiatan yang meliputi perencanaan, pengembangan dan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual terkait erat dengan kemampuan yang berujung pada pencerahan jiwa.¹²

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif itu, maka seseorang akan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar.¹³

Danah Zohar dan Ian Marshall yang memperkenalkan istilah SQ untuk pertama kalinya. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Selanjutnya, mereka secara terpisah maupun bersama tidak

¹¹ Rusman, (2012), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 133

¹² Akhmad Muhaimin Azzet, (2017), *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, Yogyakarta: KATAHATI, hal. 39

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Loc.Cit.*

cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia, kekayaan jiwa, juga imajinasinya.¹⁴

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai “*is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. it our ultimate intelligence*”. Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (SQ), maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia.¹⁵

Khalil Khavari mengatakan bahwa kecerdasan piritual (SQ) adalah fakultas dari dimensi non material kita, ruh manusia. Pendidikan SQ adalah ibarat mengasah intan yang belum terasah yang semua orang memilikinya. Menurut Khalil dan Zohar kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga dapat diturunkan.¹⁶

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti. Seseorang dapat memberi makna hidupnya dalam kapasitas apapun yang

¹⁴ Ratna Sulistami dan Erlinda Manaf Mahdi, (2006), *UNIVERSAL INTELLIGENCE: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi perbedaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 39

¹⁵ Triantoro Safaria, *Loc. Cit.*, hal. 15

¹⁶ Belferik Manulang dan Sri Milfayetty, (2004), *Perspektif Ilmu Pendidikan Membentuk Kepribadian: Esensi Pendidikan IQ-EQ-SQ*, Medan: Yayasan Refleksi Pendidikan, hal. 153

dimilikinya. Dengan kata lain, setiap orang memiliki peluang yang sama untuk memberi makna dalam hidupnya apapun kapasitasnya.¹⁷

Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* menerangkan bahwa konsep kecerdasan spiritual adalah usaha menghadirkan tuhan dalam setiap aktifitas sehingga lebih bermakna sekaligus mengembalikan manusia pada fitrah awal penciptaannya, yaitu bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah Swt dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya. Dimulai dengan cara mengajak manusia untuk menetapi takwa secara lahiriah, sebelum meningkat pada pengamalan takwa secara bathiniah.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah yang ada didalam dirinya sehingga menjadikan aktivitas kesehariannya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

2. Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, atau disebut dengan *qalb*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 27-28:

¹⁷ Rus'an, *Op.Cit.*, hal. 96

¹⁸ Nur Hakim, *Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah, Jurnal of Islamic Education Studies*, Vol. 1 No. 2, (2018), hal. 226

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ ۖ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: *Orang-orang kafir berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabb-Nya”. Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang bertaubat kepada-Nya. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram” (Q.S. Ar-Ra’d: 27-28)*¹⁹

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir hal ini sudah dibicarakan berkali-kali sebelumnya, dan sesungguhnya Allah berkuasa untuk memenuhi permintaan mereka. Maksudnya, Allah-lah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, baik dengan mengutus Rasul dengan tanda (mukjizat) seperti yang mereka minta, atau tidak memenuhi permintaan mereka karena petunjuk dan penyesatan itu tidak tergantung pada adanya mukjizat atau tidak adanya mukjizat. Allah memberikan petunjuk kepada orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya serta memohon pertolongan kepada-Nya dengan berendah diri kepada-Nya.²⁰ Dan hati mereka senang dan tenang berada disisi Allah, merasa tentram dengan mengingat-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai pelindung dan penolong-Nya. Itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah Swt.²¹

Berdasarkan ayat dan tafsir diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterangan tambahan dan jawaban Allah terhadap permintaan orang kafir tentang Al-Qur’an adalah mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang terdapat pada ayat 27 karena mereka mengingkari bahwa Al-Qur’an adalah bukti kebenaran dari mukjizat kenabian. Ayat diatas juga menjelaskan tentang keadaan orang mukmin yang bertakwa yang digambarkan oleh Allah Swt. bahwa mereka adalah orang-

¹⁹ Darmadi, (2018), *KECERDASAN SPIRITUAL: Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Lampung Tengah: Guepedia, hal. 21

²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir Cet. 2 Jilid 4*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, hal. 499

²¹ Ibid., hal. 500

orang yang mengaku akan kebesaran-Nya dan Allah pasti akan membuka hati mereka sehingga mereka mendapat ketenangan dan ketentraman dalam hati mereka.

Qalbu menjadi penguasa didalam kerajaan bathin manusia, qalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkatan intuitif, moralitas, spiritualis, keagamaan atau ke-Tuhanan. Manusia dengan potensi qalbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu dari Allah. Adapun terminology dari kecerdasan *qalb* dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَلَيْسَ بَأْصَابُهَا
لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *"Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah penglihatan itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang didalam dada."* (Q.S. Al-Hajj: 46)²²

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir maksudnya, yaitu dengan badan dan pemikiran mereka, itu mencukupi. mereka dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihat dan didengarnya. Kebutaan itu bukanlah kebutaan mata. Akan tetapi, kebutaan itu hanyalah kebutaan mata hati. Sekalipun daya penglihatannya cukup bagus, tetapi tidak dapat mencerna pelajaran-pelajaran dan tidak dapat menanggapi apa yang didengar.²³

Berdasarkan ayat dan tafsir diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebutaan itu bukanlah kebutaan mata namun kebutaan yang membinasakan adalah kebutaan hati sehingga tidak dapat menemukan kebenaran.

²² Ibid., hal. 24

²³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir Cet. 2 Jilid 5*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, hal. 546

Ayat diatas menunjukkan kecerdasan *qalb*, juga menunjukkan adanya potensi qalbiyah yang mampu melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata, sebab didalamnya terdapat mata bathin. Mata bathin mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang memuat rahasia dan kejadian alam semesta. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya (*nur*) yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.²⁴

Jadi, SQ menurut Al-Qur'an lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf 'tabir' antara manusia dan Allah. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah semata.²⁵

²⁴ Ibid., hal. 25

²⁵ Ibid., hal. 27

3. Kecerdasan Spiritual dalam Hadits

Di dalam Hadits, pengertian kecerdasan *Spiritual* ialah merupakan kecerdasan *qalbiyah* atau kesadaran kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani. Untuk mendapatkan SQ dengan cara melakukan pensucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*ar-Riyadhah*) dalam konteks SQ menurut Imam Al-Ghazali, hati menjadi elemen penting.²⁶

Dalam pentarbiyahan terhadap manusia, Nabi Saw. sangat memberatkan aspek spiritual dan ruhani yaitu dengan menyemai iman kedalam hati mereka. Perkara ini jelas dalam hadits baginda Saw. yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa didalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketauhilah bahwa ia adalah hati”(H.R. Bukhari dan Muslim)²⁷

Jelas dari hadits ini bahwa Nabi menegaskan bahwa baiknya seseorang itu bermula dengan baiknya *al-nafs* yang berada didalam yaitu *al-qalb*. Maka kunci untuk mendapatkan kecerdasan ruhani itu bermula dari hati, kiranya iman didalam hatinya itu kuat maka kuatlah hubungannya dengan Tuhan.

Karena itulah baginda Rasulullah Saw. menegaskan bahwa kekayaan hati adalah kekayaan yang sebenarnya. Kekayaan yang membuat hati lebih tenang

²⁶ Darmadi, *Op.Cit.*, hal. 36

²⁷ Suriani binti Sudi dan Rosni Wazir, (2015), *Keccerdasan Spiritual: Kupasan menurut Perspektif Hadis*, Selangor: IRSYAD, hal. 5

adalah hati yang kaya dengan sifat-sifat terpuji, hati yang senantiasa memikirkan Allah Swt. dan akhirat. Dari Abu Hurairah Ra., Nabi Saw. bersabda:²⁸

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Artinya: “Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati” (H.R. Bukhari dan Muslim)²⁹

4. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan bahwa:

- a) kemampuan bersikap fleksibel, yaitu kemampuan diri untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan disaat menghadapi beberapa pilihan.
- b) Tingkat kesadaran yang tinggi, yaitu kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu kemampuan diri dalam menghadapi penderitaan dan menjadikannya sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu kemampuan dimana saat dia mengalaminya, ia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu kualitas yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

²⁸ Ibid., hal. 7

²⁹ Ibid., hal. 8

- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain maka dia berarti merugikan dirinya sendiri sehingga enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g) Berpikir secara holistik, yaitu kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- h) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i) Menjadi pribadi mandiri, yaitu kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak bergantung dengan orang lain.³⁰

Ciri lain kecerdasan spiritual juga tergambar dalam surah Ali Imran ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik diwaktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (Q.S. Ali Imran: 134)³¹

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir maksudnya, yakni pada waktu susah dan senang, dalam keadaan suka maupun terpaksa, sehat maupun sakit dan dalam seluruh keadaan mereka tidak disibukkan oleh suatu urusan pun dalam

³⁰ Ibid., hal. 48-49

³¹ Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: J-ART, hal.

menjalankan ketaatan kepada Allah Swt., mereka membelanjakan harta untuk keridhaan-Nya serta berbuat baik kepada sesamanya, baik kepada kerabat maupun kepada yang lainnya.³² Apabila mereka marah, maka mereka menahannya yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu, mereka memberi maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat kepada mereka sehingga tidak ada sedikitpun niat dalam diri mereka untuk balas dendam. Ini merupakan salah satu *maqam* (tingkatan) ihsan.³³

Sementara itu, dalam surah At-Taubah ayat 119 menggambarkan salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu berperilaku jujur. Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*” (Q.S. At-Taubah: 119)³⁴

Maksudnya, berbuatlah jujur dan tetaplah dalam kejujuran, niscaya kalian akan termasuk golongan orang-orang yang berbuat jujur dan akan selamat dari berbagai kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.³⁵

Berdasarkan ayat dan tafsir diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur’an sendiri Allah Swt. Sudah menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya, orang yang senang melakukan kebajikan, senang berinfak baik diwaktu senang maupun susah, orang yang mampu menahan amarahnya (bersabar), orang yang mudah mema’afkan (pema’af), dan orang yang berperilaku jujur.

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir Cet. 2 Jilid 2*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, hal. 139

³³ Ibid., hal. 142

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 245

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.Cit (Jilid 4)*, hal.

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi untuk terus berkembang, menjadi lebih kreatif, menghadapi masalah eksistensial, SQ dapat digunakan pada masalah krisis, akan lebih cerdas spiritualnya dalam beragama, menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, untuk mencapai kematangan pribadi, menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya.³⁶

Akhirnya dengan SQ yang sering terasah maka kita akan menjadi lebih matang dan lebih siap untuk menjalani hidup, menghadapi masalah, dan berhubungan dengan orang lain maupun alam.

B. Beberapa Model Pengembangan Pembelajaran

Dalam model pengembangan pembelajaran, ada banyak model yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan Islam dan barat. Masing-masing model mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa model pengembangan pembelajaran tersebut adalah:

Harapandi menawarkan sejumlah model yang dapat digunakan oleh para pendidik, antara lain: 1) Model informatif, yaitu metode untuk menyampaikan informasi. Bentuknya bisa berupa sorogan, wetonan, ceramah atau diskusi panel; 2) Model partisipatif, yaitu metode yang digunakan untuk melibatkan peserta

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, (2007), *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Bandung: PT Mizan Pustaka, hal. 12-13

didik dalam pengelolaan materi. Bentuknya Tanya jawab, diskusi kelompok, atau curahan gagasan (*brain storming*); 3) Model ekspensial, yaitu metode yang memungkinkan peserta didik ikut terlibat dalam pengalaman untuk belajar. Bentuknya dapat berupa latihan kepekaan, demonstrasi, atau latihan.³⁷

Model pembelajaran informatif yang dikenalkan oleh Ibnu Khaldun menampilkan bentuk variatif yang bisa diadopsi dalam pendidikan modern, karena model ini tetap *survive* dan menjadi bagian dari keanekaragaman (pluralitas) ditengah-tengah model pendidikan yang berkembang di Indonesia. *Sorogan, wetonan*, atau *bandongan* dipandang efektif dan praktis untuk menggali ilmu pengetahuan serta pembinaan aqidah islamiyah, syariah dan akhlaqul karimah.³⁸

Menurut Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, model *halaqah* dirasa cukup efektif karena model ini didesain untuk membentuk pribadi muslim yang integral dan menyeluruh. Ia menyentuh segala aspek baik fikriyah, jasadiyah, terlebih lagi pada aspek ruhiyah. Selain itu, sistem *halaqah* menyelaraskan ilmu dan amal. *Halaqah* merupakan perpanjangan dari upaya serupa yang pernah diwujudkan pada masa pertama dakwah Islam di rumah Arqam bin Abil Arqam di Kota Makkah.³⁹

³⁷ Juju Saepudin, *Model Pembelajaran dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi terhadap Kitab Muqaddimah*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Vol. 13 No. 2, (2015), hal. 228

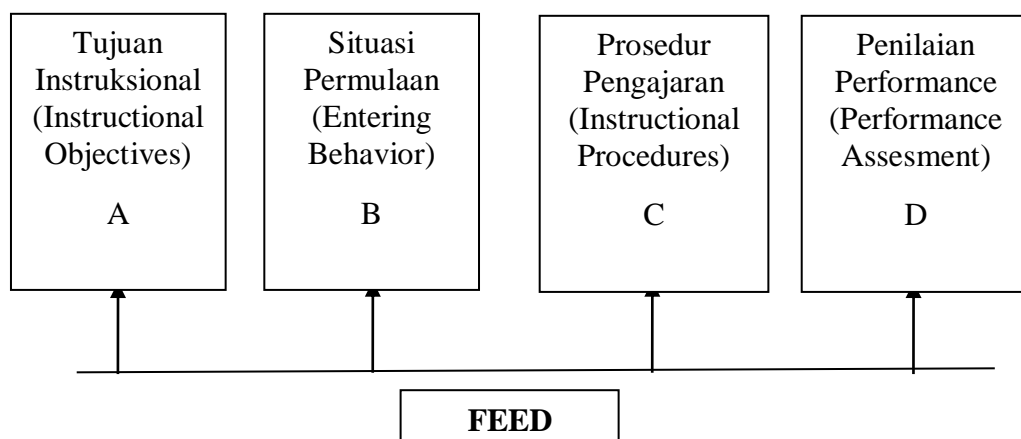
³⁸ Ibid., hal. 235

³⁹ Sudrajat, S, *Halaqah Sebagai Model Alternatif Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Kependidikan Vol. 6 No. 1, (2018), hal. 183-184

1. Model Pokok tentang Proses Pembelajaran Menurut Glaser

Robert Glaser developed this model in 1962. It explains the relationship between teaching and learning. It provides a simple and adequate conceptualization of the teaching process. This model belongs to the category of psychological model of teaching. It is called basic teaching model because it presents a very basic analysis of the process of teaching in terms of the elements of teaching. Components of basic teaching model: 1) instructional objectives, 2) entering behavior, 3) instructional procedures, and 4) performance assessment.⁴⁰

Model ini merupakan model pokok tentang mengajar, model lainnya pada dasarnya adalah perluasan dari model pokok ini. Model komponen pokok tersebut adalah sebagai berikut:



Pada model ini terdapat empat komponen penting. Untuk masing-masing komponen itu, guru sebagai pengelola proses belajar harus mengambil keputusan. Jadi dalam merencanakan suatu pembelajaran guru harus menentukan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa pada akhir suatu pembelajaran (komponen A) Sehubungan dengan situasi permulaan (komponen B) guru harus memutuskan bagaimana situasi permulaan siswa, guru dan sekolah.⁴¹

⁴⁰ <http://physiicscatalyst.com/graduation/glasers-basic-teaching-model/>

⁴¹ Farida Jaya, *Op.Cit.*, hal. 21

Berkenaan dengan prosedur intruksional (C) guru harus menentukan strategi apa yang akan dipakai agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Sehubungan dengan penilaian performance (D) guru harus memutuskan cara dan alat yang tepat untuk menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa belum menguasai tujuan yang telah ditetapkan maka komponen lainnya memerlukan penyesuaian.⁴²

2. Model 4D

*Four-D model (define, design, develop, and disseminate) to be used for developing instructional materials for training teachers of exceptiona children. The stag categorized as "define" is described to be analytical and to involve five steps: front-end analysis (problems facing the teacher trainer), learner analysis, task analysis, concept analysis, and the specifying of instructional objectives.*⁴³

*The next stage is seen to involve the "design" of prototype instructional material and to comprise four steps: construction of criterion referenced tests, media selection, format selection, and initial design for presentation of instruction through media such as tests, text books, audiotutorial models, and computer assisted instruction. The "developmental" stage is said to comprise modification of the prototype material through expert appraisal and developmental testing. Described for the final stage "disseminate" are summative evaluation, final packaging activities such as securing copyright releases, and diffusion.*⁴⁴

Model 4D merupakan *Define, Design, Development, and Dissemination* yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam metode lain, tahap ini sering dinamakan

⁴² Farida Jaya, Loc. Cit.

⁴³ Thiagarajan, dkk, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*, ED 090 725, hal. i

⁴⁴ Ibid.,

analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum, dalam pendefinisian dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan.

Syarat-syarat pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, serta model penelitian dan pengembangan (R & D) yang cocok digunakan untuk mengembangkan produk. Analisis bias dilakukan melalui *studi literature* atau penelitian pendahuluan. Thiagrajan menganalisis 5 kegiatan yang dilakukan pada tahap *define*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Front and Analysis: Guru melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 2) Learner Analysis: Guru mempelajari karakteristik peserta didik. Misalnya: kemampuan, motivasi belajar, latar belakang pengalaman, dan sebagainya.
- 3) Task Analysis: Guru menganalisis tugas-tugas pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga dapat mencapai kompetensi minimal.
- 4) Concept Analysis: Guru menganalisis konsep yang akan diajarkan dan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional
- 5) Specifying Instructional Objectives: Guru menulis tujuan pembelajaran dan perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar (modul, buku, LKS) tahap pendefinisian dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Analisis Kurikulum

Pada tahap awal, analisis kurikulum untuk menetapkan pada kompetensi yang mana bahan ajar tersebut akan dikembangkan. Hal ini dilakukan karena ada kemungkinan tidak semua kompetensi yang ada dalam kurikulum dapat disediakan bahan ajarnya.

2) Analisis Karakteristik Peserta Didik

Guru harus mengenali karakteristik peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar. Hal ini penting karena semua proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik adalah kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan pengembangan bahan ajar. Karakteristik peserta didik perlu diketahui untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan akademiknya. Misalnya, apabila tingkat pendidikan peserta didik masih rendah, penulisan bahan ajar harus menggunakan bahasa dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Apabila minat baca peserta didik masih rendah, bahan ajar perlu ditambah dengan ilustrasi gambar yang menarik supaya seperti peserta didik termotivasi untuk membacanya.

3) Analisis Materi

Analisis materi dilakukan dengan mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan, kemudian menyusunnya kembali secara sistematis.

4) Merumuskan Tujuan

Sebelum menulis bahan ajar, tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan perlu dilurumuskan terlebih dahulu. Hal ini untuk membatasi peneliti supaya tidak menyimpang dari tujuan semula pada saat mereka sedang menulis bahan ajar.

b. Design (Perancangan)

Thiagarajan membagi tahap design dalam empat kegiatan, yaitu: *constructing criterion referenced test, media selection, format selection dan initial design*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tersebut, yaitu:

- 1) Menyusun tes kriteria sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan.
- 2) Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik teristik peserta didik.
- 3) Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan menggunakan media audio visual, peserta didik diminta untuk melihat dan mengekspresi tayangan tersebut.
- 4) Menyimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat.

Sebelum rancangan (design) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, rancangan produk (model, buku ajar, dan lain-lain) tersebut perlu divalidasi.

Validasi rancangan produk dilakukan oleh teman sejawat seperti dosen atau guru dari bidang studi/bidang keahlian yang sama. Berdasarkan hasil validasi teman sejawat tersebut, ada kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator.

c. *Develop* (Pengembangan)

Thiagarajan membagi tahap pengembangan dalam kegiatan, yaitu *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk melakukan validasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saran-saran digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun.

Developmental testing merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini, dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki, kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar (buku atau modul), tahap pengembangan dilakukan dengan menguji isi dan keterbacaan modul atau buku ajar tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan modul atau buku ajar tersebut. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga modul atau buku ajar tersebut benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna.

Untuk mengetahui efektivitas modul atau buku ajar tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal

latihan yang materinya diambil dari modul atau buku ajar yang dikembangkan. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, kegiatan pengembangan (develop) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Validasi model oleh ahli/pakar. Hal-hal yang divalidasi meliputi panduan dalam proses validasi terdiri dari: pakar teknologi pembelajaran, pakar bidang studi pada masa pelajaran yang sama, dan pakar evaluasi hasil belajar.
- 2) Revisi model berdasarkan masukan dari para pakar pada saat validasi
- 3) Uji coba terbatas dalam pembelajaran di kelas sesuai situasi nyata yang akan dihadapi.
- 4) Revisi model berdasarkan hasil uji coba.
- 5) Implementasi model pada wilayah yang lebih luas. Selama proses implementasi tersebut, diuji efektivitas model dan perangkat model yang dikembangkan. Pengujian efektivitas dapat dilakukan dengan eksperimen atau penelitian tindakan kelas (PTK). Cara pengujian melalui eksperimen dilakukan dengan membandingkan hasil belajar pada kelompok pengguna model dan kelompok yang tidak menggunakan model.

Apabila hasil belajar kelompok pengguna model lebih bagus dari kelompok yang tidak menggunakan model maka dapat dinyatakan model tersebut efektif/ Cara pengujian efektivits pembelajaran melalui PTK dapat dilakukan dengan mengukur kompetensi sebelum dan sesudah pembelajaran. Apabila kompetensi sesudah pembelajaran lebih baik dari sebelumnya, model pembelajaran yang dikembangkan juga dinyatakan efektif.

d. Disseminate (Penyebarluasan)

Thiagarajan membagi tahap dissemination dalam tiga kegiatan, yaitu: *validation testing*, *packaging*, *diffusion*, and *adoption*. Pada tahap *validation testing*. Produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Pada saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan.

Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan.

Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan *packaging*, *diffusion*, and *adoption*. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan (*Packiging*) model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran.

Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka. Pada Konteks pengembangan bahan ajar, Tahap *dissemination* dilakukan dengan sosialisasi bahan ajar melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada guru dan peserta didik.

Pendistribusian ini dimaksudkan untuk memperoleh respon dan umpan balik terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Apabila respon sasaran pengguna bahan ajar sudah baik maka baru dilakukan percetakan dalam jumlah

banyak dan pemasaran supaya bahan ajar itu digunakan oleh sasaran yang lebih luas.⁴⁵

3. Model ASSURE

*Assure is an instructional design model that has the goal of producing more effective teaching and learning. Assure is an acronym that stands for the various steps in the model. The following is a breakdown of each step: 1) analyze learner characteristics; 2) state objectives; 3) select, modify, or design materials; 4) utilize materials; 5) require learner response; and 6) evaluation.*⁴⁶

Model Assure di rancang untuk membantu para guru merencanakan mata pelajaran yang secara efektif memadukan penggunaan teknologi dan media di ruang kelas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menganalisis Pembelajaran

Langkah pertama mengidentifikasi dan menganalisis karakter pemelajar yang sesuai dengan hasil-hasil belajar. Dalam proses menganalisis pembelajar ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan: (1) Karakteristik umum; (2) Kompetensi dasar spesifik (pengetahuan, kemampuan, dan sikap tentang topik) dan; (3) Gaya belajar.

2) Menyatakan Standard dan Tujuan

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan standard dan tujuan belajar spesifik mungkin Penting untuk menilai kurikulum dan teknologi. Tujuan-tujuan yang dinyatakan dengan baik akan memperjelas tujuan, perilaku yang harus ditampilkan, kondisi dan perilaku atau kinerja yang diamati, tingkat pengetahuan,

⁴⁵ Endang Widi Winarni, (2018), *Teori dan praktik penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Ptk*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 257-262

⁴⁶ <http://educationaltechnology.net/assure-intructional-design-model/>

atau yang baru yang di kuasai oleh siswa, kondisi tersebut akan meliputi penggunaan teknologi dan media untuk menilai pencapaian dari standar atau tujuan belajar.

3) Memilih Strategi, Teknologi, Media dan Materi

Setelah melakukan analisis para pemelajar akan menyatakan standard dan tujuan belajar, berarti telah membuat titik permulaan (pengetahuan, kemampuan, dan sikap terkini para siswa). Dan titik akhir (tujuan belajar) dari pengajaran. Kegiatan selanjutnya adalah membangun jembatan antara kedua titik tersebut dengan memilih strategi, teknologi dan materi pembelajar yang sesuai, kemudian memutuskan materi untuk menerapkan pilihan-pilihan tersebut.

4) Menggunakan Teknologi, Media dan Material

Pada tahap ini meliputi peran anda sebagai guru untuk menggunakan teknologi, media dan material untuk membentuk para siswa mencapai tujuan belajar. Untuk melakukannya ikuti proses “5P”, mengulas, teknologi, media dan material. Menyiapkan (*prepare*) teknologi, media dan material. Menyiapkan (*prepare*) lingkungan, menyiapkan para pembelajar, menyiapkan pengalaman belajar.

5) Mengharuskan Partisipasi Pembelajaran

Agar efektif, pembelajaran seharusnya menyiapkan kegiatan aktif mental pembelajar. Sebaiknya terdapat aktifitas yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan atau kemampuan baru, dan menerima umpan balik mengenai kesesuaian usaha mereka sebelum secara formal dinilai. Praktik

mungkin melibatkan periksa mandiri siswa, pengajaran dibantu komputer, kegiatan internet dan kerja kelompok.

6) Mengevaluasi dan Merevisi

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan merevisi. Langkah terakhir ini merupakan langkah yang paling penting untuk melihat dampaknya pada pembelajaran siswa. Penelitian ini sebaiknya tidak hanya melihat para siswa telah mencapai tujuan belajar, tetapi juga memeriksa seluruh proses pengajaran dan dampak penggunaan teknologi dan media.

Sekiranya terdapat ketidakcocokan antara tujuan belajar dan hasil belajar siswa. Anda sebaiknya merevisi rencana mata pelajaran untuk membahas area-area pertimbangan tersebut. Setelah guru memilih model apa yang ingin diterapkan di sekolah dan guru melakukan langkah-langkah tersebut dari awal hingga akhir.

Guru nantinya akan melihat apakah model pembelajaran yang telah diterapkan mencapai tujuan yang diinginkan, atau malah sebaliknya. Jika suatu model tersebut tidak sesuai antara tujuan dan hasil belajar maka guru sebaiknya melakukan revisi kembali guna perbaikan yang lebih baik.⁴⁷

4. Model J. E. Kemp

The systematic design process suggested by the MRK (Morrison, Ross and Kemp) model consists of nine interrelated steps: 1) identifying instructional design problems and specifying relevant goals, 2) examining learner characteristics, 3) identifying subject content and analyzing task components that are related to instructional goals, 4) stating instructional objectives for the learners, 5) sequencing content within each unit to sustain logical learning, 6)

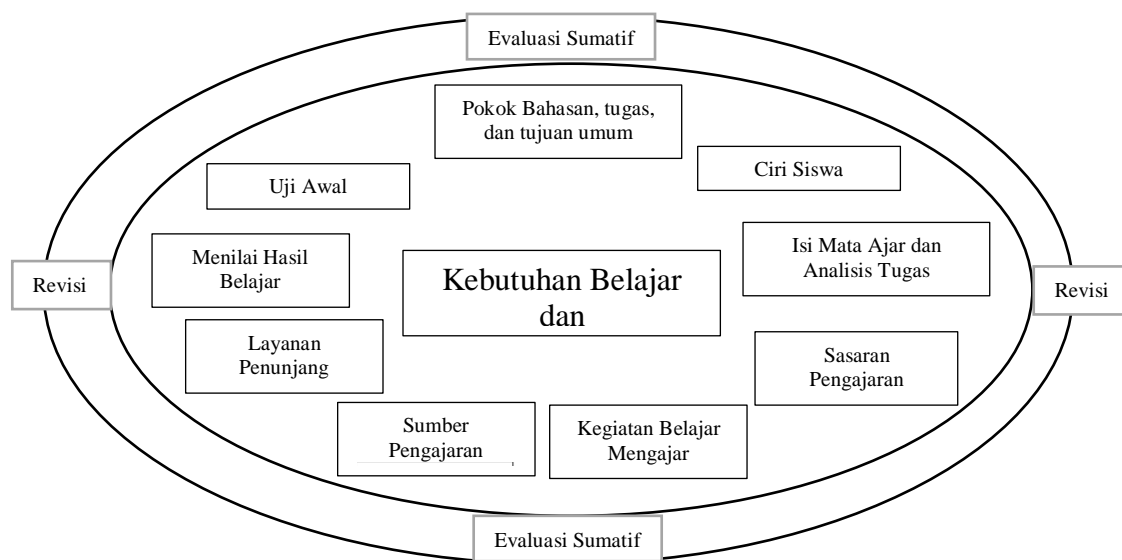
⁴⁷ Sharon Smaldino, dkk, (2011), *Instructional Teknologi and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, Jakarta: Kencana, hal. 110-111

*designing instructional strategies for each learner to master the objectives, 7) planning instructional delivery, 8) developing evaluation instruments, and 9) selecting resources to support learning activities.*⁴⁸

*The model is circular rather than linear as opposed to the DC model. More specifically, nine elements listed above are interdependent. Moreover, they are not required to be considered in an orderly way to realize the instructional learning systems design. What differentiates the MRK model from most other models is that it considers instruction from the perspective of the learners, it provides a good application of the systems approach where the ID process is presented as a continuous cycle, and finally it puts a greater emphasis on how to manage an instructional design process.*⁴⁹

Menurut J.E. Kemp ada sepuluh unsur yang harus diperhatikan di dalam membuat suatu perencanaan pengajaran. Kesepuluh unsur tersebut digambarkan dengan mempergunakan bentuk bulat sehingga lebih fleksibel, karena antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Kalau dibandingkan dengan model pokok dari Glaser, model Kemp ini merupakan model yang lebih luas. Perluasan terutama pada “Prosedur instruksional.

Kesepuluh unsur tersebut adalah:



⁴⁸ Yavuz Akbulut, *Implications Of Two Well-Known Models for Instructional Designers in Distance Education: Dick-Carey Versus Morrison-Ross-Kemp*, hal. 3

⁴⁹ Ibid.,

Menurut model ini guru harus mengambil keputusan dalam hal berikut:

- 1) Tujuan Umum yang akan dicapai dari topic yang dipilih
- 2) Tujuan khusus apa yang ingin dicapai
- 3) Prosedur pembelajaran yang bagaimana yang paling sesuai untuk mencapai tujuan:
 - (a) Materi mana yang sesuai untuk mencapai tujuan.
 - (b) Alat apa yang akan digunakan untuk mengetahui, sejauh mana siswa telah mengetahui tentang materi yang akan di sajikan.
 - (c) Kegiatan belajar mengajar yang bagaimanakah yang harus diusahakan sehingga siswa belajar sesuatu
 - (d) Alat belajar mengajar apa yang harus digunakan untuk membantu terjadinya proses belajar secara efektif
- 4) Bagaimana mengetahui bahwa tujuan tercapai, bagaimana caranya dan apa alatnya.⁵⁰

6. Model ADDIE

*Dick and Carey Model (i.e., DC) follows the basic instructional design pattern of the analysis, design, development, implementation and evaluation of instruction (ADDIE). It consists of following ten components: 1) assessing needs to identify goals, 2) conducting instructional analysis, 3) analyzing the learners and contexts, 4) writing performance objectives, 5) developing assessment instruments, 6) developing instructional strategy, 7) developing and selecting instructional materials, 8) designing and conducting the formative evaluation of instruction, 9) revising instruction, and 10) conducting summative evaluation.*⁵¹

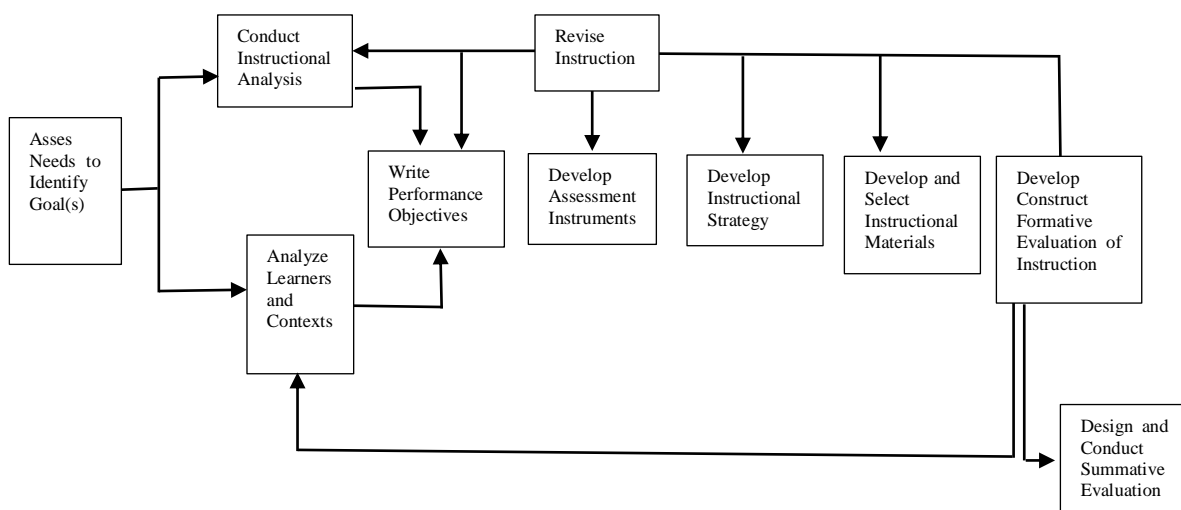
The process is rigid and cumbersome for the real-life instructional design situations. The DC model follows a more behaviorist approach. More specifically, it assumes a reliable link between stimulus and response, in other words, between instructional materials and the learning of the material. It prescribes an instructional design sequence where the instruction is broken down into small

⁵⁰ Farida Jaya, *Op.Cit.*, hal. 22

⁵¹ Yavuz Akbulut, *Op.Cit.*, hal. 2

*components. The designers identify sub-skills that should be mastered in order for learners to acquire the intended behaviors.*⁵²

Pengembangan pembelajaran menurut pendekatan sistem model yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey ada kemiripan dengan model Kemp. Hanya saja model Kemp dapat dilakukan tidak secara berurutan. Di samping itu, model Dick dan Carey memiliki komponen melaksanakan analisis pembelajaran yang akan dilewati pada proses pengembangan dan perencanaan tersebut. Berikut gambar model pengembangan oleh Dick dan Carey:



Model pengembangan pembelajaran Dick dan Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain pengembangan yang lain. Kesepuluh langkah pada model Dick dan Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick dan

⁵² Yavuz Akbulut, *Loc.Cit.*,

Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

Langkah-langkah model Dick dan Carey sebagaimana gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan umum, ini merupakan tahap awal, yaitu menentukan kebutuhan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran serta menentukan tujuan umum yang akan di capai.
- 2) Melakukan analisis intruksional, yakni menentukan kemampuan apa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menganalisa topik atau materi yang akan dipelajari.
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa, ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan dibelajarkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga dipertimbangkan keterampilan awal yang telah dimiliki siswa.
- 4) Merumuskan tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan analisis intruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa, kemudian dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
- 5) Pengembangan tes acuan patokan. Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan.
- 6) Pengembangan strategi pembelajaran informasi dari lima tahap sebelumnya, dilakukan pengembangan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir.

- 7) Pengembangan atau memilih materi pembelajaran. Tahap ini akan digunakan untuk memilih atau mengembangkan materi pembelajaran termasuk petunjuk pembelajaran untuk siswa, materi, tes dan panduan guru.
- 8) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengolah data, dan menganalisis data tentang program yang dikembangkan sudah baik atau belum. Jika belum harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan.
- 9) Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk melihat kebergunaan program setelah diterapkan di lapangan.
- 10) Revisi pembelajaran. Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat sistem pembelajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dianalisis serta diinterpretasikan.⁵³

C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya. Menurut Oemar Hamalik belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.⁵⁴

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya membelajarkan

⁵³ Endang Widi Winarni, *Op.Cit.*, hal. 263-265

⁵⁴ Farida Jaya, *Op.Cit.*, hal. 3

seseorang. Menurut Tardif pembelajaran diartikan sebagai proses pendidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahakan untuk mencapai tujuan.⁵⁵

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti bacaan, sebagaimana kata ini digunakan dalam ayat 17-19 surat Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Artinya: *“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kamu telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.”* (Q.S. Al-Qiyamah: 17-19)⁵⁶

Maksudnya, yakni setelah dia menghafal dan membacanya, maka Kami yang akan menjelaskan, menerangkan, dan mengilhamkan maknanya untukmu sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan syari'atkan.⁵⁷

Adapun definisi Al-Qur'an secara terminologi menurut Dr. Dawud al-Attar adalah *wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara lafaz (lisan), makna serta gaya bahasa (uslub)-nya, yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir*. Definisi diatas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, yaitu seluruh ayat Al-Qur'an adalah wahyu Allah; tidak ada satu katapun yang datang dari perkataan atau pikiran nabi.

⁵⁵ Farida Jaya, *Op.Cit.*, hal. 4.

⁵⁶ Achmad Lutfi, *Op.Cit.*, hal. 35

⁵⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir Cet. 2 Jilid 8*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, hal. 351

- b. Al-Qur'an dalam bentuk lisan dengan makna dan gaya bahasanya. Artinya isi maupun redaksi Al-Qur'an datang dari Allah sendiri.
- c. Al-Qur'an terhimpun dalam mushaf, artinya Al-Qur'an tidak mencakup wahyu Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk hukum-hukum yang kemudian disampaikan dalam bahasa nabi sendiri.
- d. Al-Qur'an dinukilkan secara mutawatir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.⁵⁸

Menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, "Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas."

Nama lain dari Al-Qur'an yang lazim dirujuk Allah adalah *Al-Kitab*, yang secara harfiah berarti "tulisan" dari akar kata *kataba* yang berarti "menulis". Menurut Abu Al-Ma'ali Uzaizi bin Abdul Malik, pakar ilmu Al-Qur'an yang terkenal sebagai Imam Haramain (Imam dua kota suci), terdapat 55 nama yang lazim digunakan untuk merujuk Al-Qur'an diantaranya adalah *Al-Furqan*. Mayoritas mufasir (ahli Al-Qur'an muslim berupaya mengaitkan istilah ini

⁵⁸ Ali Hamzah, (2014), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: ALFABETA, hal. 29

dengan kata kerja *faraqa*, yang artinya “memisahkan, membedakan”, yakni “pembeda antara yang hak dan batil”.⁵⁹

Ditinjau dari segi bahasa terdapat perbedaan arti antara kata “*sunnah*” dan “*Hadits*”. *Sunnah* berarti tata cara, tradisi tau perjalanan, sedangkan *Hadits* berarti berita, ucapan atau pernyataan atau sesuatu yang baru. Dalam arti teknis istilah *sunnah* identik dengan *hadits*, atau dalam pengertian secara istilah tidak ada perbedaan antara *sunnah* dan *hadits*, yaitu:

مَا أَصِيفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

Artinya: “Informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. berupa ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*) atau persetujuannya (*taqririyah*) dan sebagainya”.

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *sunnah* sebanyak 16 tempat yang tersebar dalam beberapa surat dengan arti “kebiasaan yang berlaku” dan “jalan yang diikuti”. Umpamanya dalam firman Allah Swt. Dalam surat Ali Imran: 137 sebagai berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu *sunnah-sunnah* Allah, karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul)” (Q.S. Ali Imran: 137)⁶⁰

⁵⁹ Achmad Lutfi, *Loc.Cit.*, hal. 35

⁶⁰ Ali Hamzah, *Op.Cit.*, hal. 44

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir maksud ayat ini, yakni yang demikian itu juga berlaku pada umat-umat sebelum kalian, yaitu pengikut para Nabi. Setelah itu kesudahan yang baik adalah untuk kalian dan kesudahan yang buruk menimpa kepada orang-orang kafir.⁶¹

Secara harfiah hadis berarti, “komunikasi”, “kisah” (baik masa lampau ataupun kontemporer), “percakapan” (baik yang bersifat keagamaan ataupun umum). Bila digunakan sebagai kata sifat, hadis berarti “baru”. Dalam Al-Qur’an kata ini digunakan sebanyak 23 kali. Secara istilah hadis menurut ulama ahli hadis berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi Saw”. Sementara itu menurut para ahli ushul fikih, hadis adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara’.

Istilah lain yang dianggap sinonim dan biasa dipakai adalah *khobar*, *atsar*, dan *sunnah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *khobar* dan *atsar* merupakan istilah-istilah yang lebih khusus dinisbahkan kepada ucapan, perbuatan, dan takrir yang disandarkan kepada sahabat Nabi Saw atau *tabi’in*. Dalam perkembangannya para ulama ahli hadis maupun ushul fikih menganggap *sunnah* sinonim dengan hadis. Oleh karena itu sebagian besar buku yang mencantumkan kata “*sunnah*”, maka yang dimaksud adalah hadits.⁶²

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur’an Hadits adalah proses belajar mengajar mengenai

⁶¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.Cit (Jilid 2)*, hal. 148

⁶² Achmad Lutfi, *Loc.Cit.*, hal. 35

bagaimana memahami dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs

Al-Qur'an dan Hadits merupakan *hujjah* (sumber hukum) dalam Islam. Didalamnya memuat aspek aqidah, ibadah, mu'amalah dan syari'at Islam. Adapun ruang lingkup Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata atau implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

3. Nilai Penting Al-Qur'an Hadits

Mengenal dan memahami Al-Qur'an dan Hadits bagi kaum muslim adalah hal yang wajib. Proses untuk mengenal dan memahami Al-Qur'an dan Hadits tidak pernah mengenal kata terlambat, kapanpun dan berapapun usianya umat Islam diwajibkan untuk terus mempelajari keduanya. Dengan demikian, jika usaha untuk mengenalkan dan mempelajari Al-Qur'an telah mulai dilakukan sejak dini maka akan menghasilkan proses pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang lebih baik.

⁶³ Menteri Agama RI, (2014), *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, hal. 48

Terlebih lagi kita menyadari bahwa didalam Islam terdapat perintah-perintah yang membutuhkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an dan Hadits dengan baik. Yang paling pokok adalah perintah salat yang dalam pelaksanaannya membaca Al-Qur'an menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pemberian pelajaran Al-Qur'an hadits kepada siswa bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur'an dan Hadits, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁴

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa

⁶⁴ Achmad Lutfi, *Op.Cit.*, hal. 36

yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.

Zamakhshari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “*Cantrik*” yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁶⁵

Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian yang berarti “tempat santri”.

Santri atau murid (umumnya sangat berbeda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁶⁶

Dari pemaparan pendapat para ahli diatas, maka dapat digambarkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

⁶⁵ Yasmadi, (2002), *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, hal. 61-62

⁶⁶ Haidar Putra Daulay, (2007), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, hal. 63

2. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Ada tiga fungsi pesantren yang menjadi karakteristik dari lembaga pondok pesantren, yaitu: (1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transmisi atau transfer ilmu-ilmu agama Islam; (2) Pesantren sebagai lembaga yang memelihara tradisi islam; dan (3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memproduksi kader-kader ulama.⁶⁷

Tholkah Hasan sebagai mantan menteri agama RI mengemukakan bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); (2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan (3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus menghadapi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* atau agen perubahan.⁶⁸

Menurut M. Arifin tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi pada dua hal yaitu:

⁶⁷ Samsul Nizar, (2013), *Sejarah Sosial & Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 120

⁶⁸ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, 2017, hal. 94

- a) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁶⁹

Tujuan pendidikan pesantren lainnya adalah “Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, tetapi Rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam ditengah-tengah masyarakat (*‘izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.”⁷⁰

Berdasarkan tujuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim, membela dan mempertahankan ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁶⁹ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hal. 90

⁷⁰ Mujamil Qomar, (2005), *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: ERLANGGA, hal. 4

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan (sistem individual) dan sistem bandongan atau wetonan (kolektif). Kata sistem yang dikemukakan oleh Dhofier tersebut lebih menunjukkan pada istilah *metode pembelajaran* dan beberapa orang lain juga menyambut metode sorogan dan metode bandongan (wetonan).

1) Sistem Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz ataupun kiai. Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju khususnya yang berminat untuk menjadi kiai (ustadz).

Namun sebaliknya, menurut Dhofier metode ini dapat diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan untuk memperoleh pengajian weton. Kitab yang dibaca santri dalam pengajian ini ditulis dalam bahasa Arab gundul, maka koreksi kiai terhadap kemampuan bahasa Arab santri dalam membaca amat penting.

Metode sorogan dilakukan dengan cara dimana para santri secara bergiliran menghadap kiai atau ustadz dengan membawa kitab. Ia membuka kitabnya pada halaman tertentu yang dipelajari dihadapan kiai atau ustadz. Kiai membacakan mata pelajaran dalam kitab dan memberikan artinya. Santri mendengarkan penjelasan dari kiai dan memberikan harakat serta menuliskan arti

terhadap materi pelajaran yang ditulis dalam bahasa Arab dalam teks pelajaran tersebut.

Selanjutnya, santri menirukan bacaan kiai secara benar sebagaimana bacaan kiai dan biasanya diulang pada pertemuan berikutnya. Kiai mendengarkan bacaan santri tersebut dan memberikan koreksi atau membetulkan jika ada bacaan yang keliru. Hal ini secara langsung berarti ada evaluasi yang dilakukan oleh kiai walupun tidak secara tertulis.

Evaluasi dilakukan dengan cara dimana santri diminta untuk membaca dan menerjemahkan materi yang telah disampaikan oleh kiai sebelumnya yang dapat diputuskan apakah santri tersebut dapat meneruskan pada materi selanjutnya yang lebih tinggi atau tetap mengulang materi sebelumnya sampai bisa.

2) Sistem Bandongan

Metode bandongan adalah metode lain yang digunakan juga dalam pesantren. Metode bandongan disebut juga dengan istilah metode wetonan. Disebut weton karena pengajian berlangsung atas inisiatif dari kiai baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Kelompok santri yang duduk mengitari kiai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Biasanya, mereka duduk diatas lantai bukan diatas kursi seperti disekolah. Metode bandongan dilakukan oleh kiai atau ustadz dengan cara kiai atau ustadz berhadapan dengan sekelompok santri, puluhan hingga ratusan santri. Kiai membacakan, menjelaskan dan memberikan ulasan materi pembelajaran, sementara para santri mendengarkan penjelasan kiai, memberikan harakat dan

catatan-catatan pendek tentang arti dari teks tertentu dalam kitab yang dijelaskan oleh kiai, kiai dan santri memegang kitab yang sama.

Posisi santri biasanya dalam bentuk lingkaran dan kiai duduk dalam lingkaran tersebut. Kitab yang digunakan santri disebut dengan kitab jenggot karena banyak tulisan atau kode yang memenuhi halaman kitab yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman isi teks. Metode bandongan ini biasanya dilakukan untuk pembelajaran para santrinya yang termasuk tingkat lanjutan dan tingkat tinggi, bukan untuk santri pemula.

Dalam pelaksanaan metode bandongan ada forum Tanya jawab dengan cara kiai menyuruh santri membaca dan ditanya maknanya. Tetapi, ada juga metode ini digunakan sama baik untuk santri baru (pemula) maupun untuk santri lama (lanjutan). Titik tekan pada metode bandongan ini adalah pembelajaran dilakukan secara kolektif dan duduk melingkar disuatu tempat didalam pesantren (langgar, mushalla atau masjid).⁷¹

4. Metodologi Pengajaran di Pesantren

Selain *halaqah*, dalam dunia pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut:

a. Hafalan (*Tahfizh*)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, *hafalan* pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab,

⁷¹ Ruslam Ahmadi, (2016), *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan Cet. II*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, hal. 154-156

seperti: *Nadhm Al-'Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al-Maknun*, dan lain sebagainya.

Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri di beri tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya didepan sang kiai atau ustadz.

Oleh karena mengharuskan santri untuk menghafal, metode ini sangat relevan apabila di terapkan kepada santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat kemampuan menghafal santri cenderung semakin melemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahamannya. Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. *Pertama*, pada setiap kali tata muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya dihadapan kiai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperboehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika belum berhasil ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. *Kedua*, seorang kiai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan pada mereka, atau melanjutkan kalimat ataupun lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.

b. Hiwar atau Musyawarah

Berbeda dengan *hiwar* dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, *hiwar* dalam pesantren salafiyah identic dengan *musyawarah*. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal. Sebagai sebuah metode, *hiwar* merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan.

Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan *hiwar* atau *musyawarah*, akan dikenai sanksi karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara berkelompok untuk membahas bersama mengenai materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai dan ustadz.

Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari gramatika bahasa Arab (ilmu alat).

Semua itu bagian integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkannya. Sejalan dengan itu, metode ini dinilai sangat

efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh pesantren salafiyah.

c. Metode Bahstul Masa'il (*Mudzakarah*)

Mudzakarah atau *Bahstul Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode *musyawarah*. Bedanya, sebagai sebuah metodologi, *mudzakarah* pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri tingkat tinggi.

Dalam kaitan ini, *mudzakarah* (diskusi) dibedakan menjadi dua macam:

- a) *Mudzakarah* yang diadakan antar sesama kiai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dan metode *istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya ditunjukkan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama.
- b) *Mudzakarah* yang diadakan sesama santri berbeda dengan yang pertama, tujuan pelaksanaannya adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga, untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. *Mudzakarah* yang seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang telah ditunjuk oleh kiai.

d. Fathul Kutub

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab terutama kitab klasik yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior dipondok pesantren. Sebagai sebuah metode, *fathul kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab.

Dengan kata lain, *fathul kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab, disamping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu Aqidah, Fikih, Hadis, Tafsir, Tasawuf, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, metode *fathul kutub* biasanya dikhususkan bagi santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah Pondok Pesantren.

e. Muqoronah

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham *mazhab*, metode maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya metode ini kemudian terfragmentasi kedalam dua hal yaitu, *muqoronatul adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *muqoronatul madzahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

f. *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kiai, dengan menggunakan bahasa Arab. Adakalanya hal demikian diterapkan bagi setiap santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu.⁷²

5. Macam-macam Pesantren

Pesantren sekarang ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi (pesantren salaf), yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam (kitab kuning) sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pesantren khalaf telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren.⁷³

Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Pada pesantren modern ini, sistem sekolahnya terdapat ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan

⁷² Amin Haedari, (2004), *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan dan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, hal. 17-21

⁷³ A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, (2007), *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembang Agama, hal. 9

demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Tujuan modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya.

Diversifikasi program, kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Kehadiran pesantren modern merupakan tuntutan masyarakat baru sesuai dengan perubahan dan kemajuan yang berkembang di masyarakat. Kalangan ilmuwan dan masyarakat ekonomi kelas menengah ke atas mulai berminat memasukkan anak-anaknya ke pesantren, tetapi pilihan mereka adalah pesantren modern.

Pesantren modern telah memiliki banyak kurikulum yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat. Anak-anak juga telah ada kecenderungan untuk memilih pesantren modern karena program pendidikannya sesuai dengan minat mereka. Oleh sebab itu, pesantren modern akan mampu terus berkembang jika senantiasa ada pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kaum muda masa kini.⁷⁴

⁷⁴ Rulam Ahmadi, *Loc.Cit.*, hal. 156

E. Penelitian Relevan

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, Penelitian Siti Zulaikha (2014) berjudul “Pengaruh Tadarus Al Qur’an terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015” bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh tadarus AlQur’an terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) di SDIT MTA Gemolong kabupaten Sragen tahun 2014/2015, (2) Mengetahui besarnya tingkat pengaruh tadarus AlQur’an terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen tahun 2014/2015.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDIT MTA Gemolong tahun ajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier sederhana, uji t, uji f, dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) tadarus Al-Qur’an berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual (iklas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015 yang ditunjukkan dengan uji hipotesis yang diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,923 > 1,996$ sedangkan perolehan dari uji keberartian linier adalah $(0,000 < 0,05)$ dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan $df (1,69)$ $\alpha = 5\%$, maka $(98,462 > 3,98)$, (2) dari hasil uji determinasi sebesar $0,579$ menunjukkan bahwa tadarus Al-Qur’an berpengaruh besar terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten

Sragen tahun 2014/2015 yang ditunjukkan dengan hasil uji determinasi (R^2) sebesar 0,579 artinya bahwa besarnya pengaruh tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) adalah sebesar 57,9% sedangkan 42,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan kecerdasan spiritual pada poin ikhlas dengan observasi pada kegiatan tadarus/membaca kitab bersama-sama. Sedangkan penelitian ini, membahas model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Sedangkan letak persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan yang menitikberatkan pada kecerdasan spiritual.

Kedua, Penelitian dari Gamar Al Haddar (2016) berjudul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia Depok” bertujuan untuk mengetahui: (1) keadaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam SMP YAPAN Indonesia. (2) keadaan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia (3) upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut bahwasanya (1) Berbagai kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan dan program tahunannya mendukung

terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia. (2) Karakteristik siswa SMP YAPAN Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditunjukkan oleh beberapa hal berikut yakni: siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan observasi pada kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam. Sedangkan penelitian ini, membahas model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Sedangkan letak persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan yang menitikberatkan pada kecerdasan spiritual.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nur Hidayah pada tahun 2011 yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Pada Kelas 3 MI Darul Hikmah Purwokerto, Tahun 2011)”, bertujuan untuk memahami secara komprehensif upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas tiga MI Darul Hikmah Islam.

Metode yang telah digunakan dalam tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah role play. Data dikumpulkan melalui peserta menggunakan wawancara, observasi dan tes. Analisis dan interpretasi data

menunjukkan bahwa metode role play dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SD kelas tiga. Role play yang telah digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Diskusi temuan mengarah pada rekomendasi bagi guru untuk menggunakan metode role play dalam tujuan untuk meningkatkan Kecerdasan spiritual di kelas tiga MI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan untuk memahami secara komprehensif upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas tiga MI Darul Hikmah Islam melalui metode bermain peran. Sedangkan penelitian ini, membahas model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Sedangkan letak persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan yang menitikberatkan pada kecerdasan spiritual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai yang berada di Jl. Kol Yos Sudarso Kel. Cengkeh Turi Kec. Binjai Utara. Adapun waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih selama satu bulan. Tidak menutup kemungkinan akan bertambahnya masa waktu penelitian jika belum mendapat data-data yang ada dilapangan, dan jika sudah cukup dalam mengumpulkan data penelitian selama satu bulan maka peneliti akan menyudahi penelitian ini.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.⁷⁵

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi artinya suatu penelitian dengan strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu

⁷⁵ Lexy J. Moleong, (2019), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, hal. 14

fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik: mengutamakan kualitas data, serta disajikan secara naratif.⁷⁶

Menurut Merriam yang dikutip oleh John W. Creswell, ada enam asumsi dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

- 1) Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk
- 2) Peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
- 3) Peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrument manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain.
- 4) Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- 5) Peneliti kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
- 6) Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.⁷⁷

Sementara itu alasan menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan atau mengamati makna dari pengamalan spiritual dari setiap individu siswa-siswi yang diteliti. Adapun pendekatan fenomenologi itu berusaha untuk mengungkap dan menganalisis serta memahami suatu fenomena

⁷⁶ Endang Widi Winarni, *Op.Cit.*, hal. 146

⁷⁷ Hamid Patilima, (2013), *Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: ALFABETA, hal. 55

berserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh setiap individu. Adapun tujuan dari pendekatan fenomenologis yakni memahami subjek dari sudut pandang subjek sendiri.⁷⁸

Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif fenomenologis ini karena beberapa aspek pertimbangan, yaitu:

- 1) Untuk menyesuaikan metode kualitatif agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan.
- 2) Metode ini secara langsung berhubungan antara penelitian dan responden.
- 3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar, dan sebagainya.⁷⁹ Selanjutnya sumber data adalah suatu subyek atau informan dari mana data diperoleh.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Al-Quran Hadits dan Santri-santri di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai tersebut. Pada langkah selanjutnya untuk memperoleh data yang benar-benar valid, peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus ataupun pihak dari pesantren tersebut.

⁷⁸ Ruslam Ahmadi, (2014), *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 48

⁷⁹ Ridwan Abdullah Sani, dkk, (2018), *Penelitian Pendidikan*, Tangerang: Tiara Smart, hal. 272

Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *snowball sampling* dan *informan key*. Alasan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* ini adalah dimana pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek atau informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam atau pada situasi-situasi tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses pada sumber, lokasi atau subjek yang hendak diteliti.

Dengan *informan key* maka informasi yang didapatkan lebih spesifik dan valid sebab walaupun semua orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang bisa menjadi informan yang baik karena informan yang baik itu adalah informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang peneliti perlukan, memiliki kemampuan untuk merefleksikan, pandai mengeluarkan pikiran (pandai berbicara), memiliki waktu untuk diwawancarai dan berkemauan untuk berpartisipasi dalam studi.⁸⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara (interview), pengamatan (observasi), dokumentasi. Peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan keadaan di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara:

⁸⁰ Ibid., hal. 92-93

a) Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antar penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam interview biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian.

Menurut M. Nazir sebagaimana yang dikutip Suharsimi Arikunto bahwa interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara kepada responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁸¹

b) Observasi (Pengamatan)

Nasution menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku itu tersebut.⁸² Menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu: observasi Partisipatif, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, hal. 97

⁸² Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Bandung: ALFABETA, hal. 310

Adapun pada penelitian ini menggunakan Observasi Partisipatif, karena dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

c) Dokumentasi

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.⁸³ Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai. Dokumentasi ini dipergunakan untuk menambah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi berperan serta yang kesemuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

⁸³ Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PRESS, hal. 197.

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Di pihak lain, Analisis Data Kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁸⁴

Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknis analisis kualitatif. Analisis ini terdiri dari tiga tahapan kegiatan secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

⁸⁴ Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hal. 248

Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya.

Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisipasi, menulis memo). Reduksi data atau proses transformasi ini berlangsung terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Peneliti merangkum semua data yang telah diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan (model pengembangan kecerdasan spiritual), hasil wawancara kepada guru, santri-santri dipesantren tersebut, hasil dokumentasi dan hasil tanya jawab peneliti kepada guru mengenai model pengembangan kecerdasan spiritual dan kepada santri-santri di pesantren modern Daar Al-Uluum.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu “Penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Penyajian-penyajian ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun

dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

Penarikan kesimpulan (verifikasi data) hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak

demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menari mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.⁸⁵

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing-masing belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan lagi, dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau

⁸⁵ Mathew B. Miles & Michael Huberman, (2009), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), hal.16-20

tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

Demikian juga, dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti, meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku dan hasil penelitian yang telah ada atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek pada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui hasil observasi, kemudian di cek dengan data hasil

wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi di pesantren tersebut. Dan dicek lagi dengan hasil analisis dokumentasi.

Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh akan dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana spesifikasi dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas

tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau lainnya untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Tetapi mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari tentu masih segar dan belum banyak masalah sehingga memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain untuk pengecekan dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka bisa dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas untuk melakukan pengumpulan data.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Melakukan kasus analisis negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan pada data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya, tetapi bila peneliti masih mendapat

data yang bertentangan pada data yang ditemukan maka peneliti mungkin akan mengubah penemuannya.⁸⁶

⁸⁶ Endang Widi Winarni, *Op.Cit.*, hal. 163-164

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Madrasah Pondok Pesantren An-Nursali

1. Nama Madrasah	:	Mizanul Kubro
2. NSM	:	121212750011
3. NPSN	:	10267735
4. Izin Operasional (Nomor, Tanggal, dan Tahun)	:	99/2012, 01 Mei 2012
5. Akreditasi (Tanggal dan Tahun)	:	B (16 Oktober 2015)
6. Alamat Madrasah	:	Jl. Kol. Laut Yos Sudarso Lingk. XI
7. Kecamatan	:	Binjai Utara
8. Kabupaten/Kota	:	Binjai
9. Tahun Berdiri	:	2011
10. NPWP	:	31.552.681.4-119.000
11. Nama Kepala Sekolah	:	Lizaa Kanafathy Harahap, S.Pd
12. No Telp./HP	:	081396745544
13. Nama Yayasan	:	Ralas Ananda
14. Alamat Yayasan	:	Jl.Kol.Laut Yos Sudarso Lingk.XI
15. No Telp./HP	:	082165045880
16. Akte Yayasan/Notaris	:	No.4, Tanggal 08 Juli 2011
17. Kepemilikan Yayasan	:	a. Status Tanah : Milik Pribadi
	:	b. Luas Tanah : $30 \text{ m}^2 \times 109 \text{ m}^2 = 3.328 \text{ m}^2$
	:	c. Tanah Kosong : $30 \text{ m}^2 \times 160 \text{ m}^2 = 4.800 \text{ m}^2$

Kepala MTs.Mizanul Kubro

Lizaa Kanafathy Harahap, S.Pd

2. Latar Belakang Pendirian Pondok Pesantren An-Nursali

Pondok Pesantren “An-Nursali” terletak di Kelurahan/Desa Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kotamadya Binjai (Sumatera Utara), Kode Pos 20747. Pendirian Pondok Pesantren “An-Nursali” dimaksudkan untuk menjadi salah satu sarana dalam rangka berbagi kasih dengan kaum yang kurang beruntung dengan cara menyantuni dan turut mendidik anak yatim, terutama dari golongan tidak mampu, yang memerlukan pendidikan setingkat SLTP dan SLTA.

Pembangunan Pondok Pesantren “An-Nursali” dimulai pada tahun 2010 di atas sebidang tanah wakaf seluas $\pm 10.000 \text{ M}^2$ (1 hektar) dan bangunan. Berdirinya Yayasan Ralas Ananda (Akte nomor 4 tanggal 08 Juli 2011, Notaris Drs. Soebiyantoro, SH, Keputusan Menkumham nomor AHU.227.AH.01.04 Tahun 2012, bergerak di bidang keagamaan, kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan), selanjutnya mewadahi pengembangan Pondok Pesantren dimaksud.

Pesantren yatim An-Nursali (PYA) Binjai di Tahun ke 9 ini dan sudah menamatkan 6 kali, serta telah menyelenggarakan pendidikan dengan beasiswa bagi yatim dan duafa. Pendidikan yang diterapkan adalah perpaduan keagamaan (dirosah islamiyah) dengan pendidikan formal kurikulum Kementerian Agama RI ditingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Mengingat besarnya keinginan masyarakat agar anak dari semua lapisan ekonomi mendapatkan pendidikan agama berbasis pesantren maka pada tahun pelajaran baru 2020/2021. Pesantren Yatim An-Nursali menerima santri baik yatim dan non yatim dengan sistem subsidi silang. Setiap lulusan PYA tingkat

MTs akan mendapat ijazah resmi Negara dan sertifikat MTs Kepesantrenan sehingga lulusan PYA dapat melanjutkan study disekolah dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya

Kurikulum yang dikembangkan oleh PYA adalah kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan VISI, MISI dan tujuan yang menjadi cita-cita pendiri pesantren. Sehingga dengan mengikuti semua program yang dirancang oleh pesantren diharapkan lulusan PYA memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Berakidah dan bermanhaj ahlussunnah wal jama'ah
- b. Menguasai dirosah islamiah dengan kaidah dan dasar-dasar ilmu syar'i
- c. Al-Qur'an dan Hadits
- d. Mampu berkomunikasi dengan bahasa arab dan inggris
- e. Memiliki kecakapan hidup (*life skill*)

3. Visi Misi Pondok Pesantren Yatim An-Nursali

Adapun yang menjadi visi pondok pesantren yatim An-Nursali adalah menciptakan generasi Al-Qur'an berakhlaq mulia dan berdaya saing.

Adapun yang menjadi misi pondok pesantren An-Nursali adalah:

1. Membekali kecintaan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.
2. Menanamkan Aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* diatas pemahaman salaful ummah.
3. Mewujudkan suasana Islami dan berakhlaq mulia.
4. Membiasakan penggunaan bahasa Internasional.
5. Membekali siswa kemandirian personality (*life skill*)

4. Daftar Guru dan Karyawan

Berdasarkan data di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali menunjukkan bahwa secara umum jumlah guru yang memegang mata pelajaran 14 orang guru dengan 2 orang guru yang merangkap menjadi kepala pontren dan kepala asrama. Untuk mengetahui data guru dan pegawai yang ada di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

No.	Nama Lengkap	J/K	Jabatan	Bidang Studi
1	Drs. H. A. Yunani Hrp	L	Penasehat	-
2	Akhmad Nurdiansyah, S.Pd	L	Guru	IPS
3	Didik Gunawan, S.Pd.I	L	Guru/Ka.Pontren	Bhs Arab
4	Muhammad Zakaria, S.Pd.I	L	Guru	SKI
5	Putra Handoko, S.Pd.I	L	Guru/Ka.Asrama	Fiqih
6	Ikhsan Abdillah, S.Pd.I	L	Guru	Al-Qur'an Hadits
7	Lila Anggia, SH	P	Guru	PKn
8	Lestari, S.Pd	P	Guru/Wali Kelas 9	Matematika
9	Lizaa Kanafathy Hrp, S.Pd	P	Kepsek	Bhs Indonesia
10	Nurhidayah, S.Pd	P	Guru	Bhs Inggris
13	Astika Mayasari, S.Si	P	Guru/Wali Kelas 7	IPA
14	Nurhikmah, S.Pd	P	Guru	PKn
15	Eka Wati Puji Rahayu, S.Pd	P	Guru/Wali Kelas 8	Bhs Arab
16	Syahrani, S.Pd	P	Bimbingan Konseling	-
17	H. Muhammad Arsyad	L	Ka.TATA USAHA	-
18	Muhammad Syahbudi, S.Kom	L	Operator	-
19	Syamsuddin	L	Satpam/Tk.Tanaman	-
20	Jum	P	Tukang Dapur	-

5. Jumlah Santri

Berdasarkan jumlah santri yang ada di MTs Pondok Pesantren ini berjumlah 94 orang santri dengan rata-rata 30 orang lebih dalam setiap kelas. Untuk murid yang ada di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali ini hanya ada murid laki-laki (santri) tidak ada santriwati di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali ini alasannya karena perintah dan kemauan yayasan seperti itu.

NO.	KELAS	JUMLAH
1	7	32
2	8	32
3	9	30
TOTAL SANTRI		94

Catatan: Seluruh santri adalah santri laki-laki

B. Temuan Khusus

Temuan khusus ini adalah penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah peneliti peroleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi di MTs Pondok Pesantren An-Nursali Binjai. Model pengembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren An-Nursali Binjai ini terdiri dari pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas.

1. Pembelajaran di Kelas

Selain persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas dilakukan melalui tahapan yang meliputi membuka pelajaran, penyajian materi, membuat ringkasan, evaluasi dan menutup pelajaran.

a. Persiapan Pembelajaran

Salah satu bentuk persiapan pembelajaran adalah menyusun perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, hal ini diharapkan pengembangan kecerdasan spiritual santri dapat terwujud melalui proses pembelajaran. Guru Al-Qur'an Hadits mengatakan hal yang harus dipersiapkan adalah mempersiapkan RPP lebih dulu, kemudian yang harus disiapkan adalah buku bahan ajar dan yang terakhir adalah media pembelajaran.

Hal ini Seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits :

“Untuk perencanaan pembelajaran biasanya kita disini setiap guru wajib membuat (i'dadud tadrīs) atau RPP jadi di pesantren ini kita buat RPP nya setiap hari kemudian melaporkannya ke bagian kurikulum sehingga bagian kurikulum nanti yang memeriksa apa saja persiapan yang sudah disiapkan oleh guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian harus ada pegangan buku/kitab untuk bahan materi, dan untuk persiapan pembelajaran yang selanjutnya kita harus ada media pembelajaran. Misalnya seperti materi tayamum maka media yang digunakan adalah debu. ” (Inf.1.GAH.PP)

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan pembelajaran guru harus membuat RPP, harus mempunyai buku pegangan dan menyiapkan media yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal ini dilakukan sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

b. Membuka Pelajaran

Langkah awal model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran adalah membuka pelajaran.

1) Salam dan Do'a

Dalam membuka pembelajaran guru memulainya dengan mengucapkan salam, hal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah ditanya dengan pertanyaan "Bagaimana cara Ustadz membuka pelajaran dikelas? Ustadz tersebut mengatakan bahwa:

"Di awal kita memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama kemudian merapikan kelas, lalu mengabsen para santrinya kemudian masuklah ke pembelajaran yaitu manajer pembelajaran." (Inf.1.GAH.PK)

Ucapan salam yang disebutkan adalah *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, setelah mengucapkan salam kemudian ustadz mengabsen santri. Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu santri yang mengatakan bahwa:

"Sebelum belajar ustadz mengucapkan salam dan kami menjawabnya. Setelah itu kami berdo'a bersama kemudian ustadz mengabsen kami satu persatu sampai selesai." (Inf.2.S1.PK)

Demikian juga yang dikatakan oleh santri ketika wawancara mengenai kegiatan membuka pelajaran seperti yang diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

“Kegiatan yang kami lakukan biasanya kalau membuka pelajaran ustadz mengucapkan salam lebih dulu baru kemudian kami berdo’a bersama, merapikan kelas, kemudian mengabsen kami satu persatu.” (Inf.3.S2.PK)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa membuka pelajaran dimulai dengan salam selalu dilakukan oleh guru sehingga sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas pada saat membuka pembelajaran. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan oleh guru dengan berdo’a dan mengucapkan salam ketika memulai kegiatan ataupun pembelajaran telah menjadi kebiasaan kepada para santri di pesantren An-Nursali ini. Namun berbeda halnya seperti yang disampaikan oleh santri ini mengenai kegiatan membuka pelajaran berikut ini:

“Kalau ustadz Ihsan biasa dengan mengucapkan salam kemudian membuka dengan *basmallah* dan sehabis itu ia akan membaca Al-Qur’an kemudian mempraktekkannya kepada setiap yang mau di baca.” (Inf.4.S3.PK)

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam membuka pelajaran dengan cara mengucapkan salam kemudian berdo’a bersama, setelah itu diikuti dengan mengabsen santri.

2) Refleksi

Aktivitas ini dilakukan setelah guru mengucapkan salam dan mengabsen santri, selanjutnya guru mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari oleh santri sebelumnya, hal ini dilakukan dengan cara guru

mengajukan pertanyaan kepada santri. Hal ini Seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Selesai mengabsen kemudian mengulangi pelajaran yang kemarin yang sudah disampaikan pada minggu sebelumnya, mengulangnya kemudian menanyakan beberapa poin penting dalam hadits tersebut kemudian masuklah judul yang baru dengan tidak langsung menyebutkan hadits yang baru tetapi santri bisa berpikir kira-kira apa hadits tentang apa gitu baru setelah mereka ketemu baru kita tulis haditsnya di papan tulis kemudian santri mengikutinya dengan cara metode *talqin* tadi mengulangnya kemudian kita coba satu persatu atau beberapa dari santri untuk mengulangi apa yang sudah tadi kita sampaikan.” (Inf.1.GAH.PK)

Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang santri mengenai apa yang dilakukan setelah guru selesai mengabsen sebagai berikut:

“Setelah selesai mengabsen ustadz mengingatkan kami materi minggu lalu dan memberikan garis besar mengenai materi yang akan dibahas serta pertanyaan tentang materi pada hari itu yang akan dipelajari.” (Inf.2.S1.PK)

Demikian juga yang dikatakan oleh santri mengenai kegiatan pembukaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilakukan secara rutin.

Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Setelah mengabsen kami satu persatu, kemudian ustadz menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari itu dengan bertanya kepada kami tentang materi tersebut, lalu kami menjawab sesuai kemampuan dan pemahaman kami.” (Inf.3.S2.PK)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah guru mengabsen santri satu persatu sampai selesai kemudian guru

menanyakan tentang materi yang lalu yang telah dibahas dengan tujuan untuk mengingatkan materi yang lalu serta memberitahukan garis besar pertanyaan mengenai materi yang akan di pelajari. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh santri berikut ini:

“Setelah mengabsen kami, ustadz kemudian menanyakan pembelajaran minggu lalu kemudian mengulangi beberapa materi yang lalu untuk mengingatkan kami baru kemudian masuk ke materi yang baru.” (Inf.4.S3.PK)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan refleksi ini dilakukan dengan cara guru mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari oleh santri sebelumnya.

c. Penyajian Materi

Penyajian materi adalah proses yang telah direncanakan dalam persiapan pembelajaran. Penyajian materi diarahkan pada pendekatan untuk *how to know* (bagaimana untuk mencaritahu) dan *how to do* (bagaimana untuk berbuat/melakukan) sehingga memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk membangun sendiri konsep yang akan memberi makna pada pengetahuan yang diperolehnya.

Dalam proses penyampaian materi pelajaran Al-Qur'an Hadits terlebih dahulu guru menuliskan hadits di papan tulis kemudian menugaskan santri untuk menulis Hadits dibuku tulis untuk memudahkan santri menghafal, dengan menulis dapat melatih tulisan arab mereka baik dari kerapihan tulisan,

maupun kecepatan menulis santri. Hal ini Seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Dalam menyampaikan materi biasanya saya itu menuliskan hadits lebih dulu dipapan tulis kemudian membarisinya dan membacakannya perkata, lalu mereka mengikuti apa yang saya bacakan tadi dan setelah itu menjelaskan dan menerangkan hadits tersebut kemudian saya suruh santri menghafalkan hadits tersebut sebagai penugasan mereka. Kadang dalam pembelajaran saya langsung praktek, InsyaAllah kalau di Al-Qur'an Hadits itu baca Qur'an misalnya saya kebetulan tuh disitu dengan metode nanti saya ambil salah satu contoh video dari Imam ini, Syekh ini atau saya kembangkan lagi dengan kitab Thariq Shatqiyyah Ilmu Qiro'at jadi mereka paham jadi Qiro'at apa yang kita baca ini begini, ini begini, dengan bantuan internet juga sih kita buat video langsung” (Inf.1.GAH.PK)

Ternyata dalam kegiatan penyampaian materi Ustadz tidak hanya menugaskan para santri dengan menghafal saja, tetapi terkadang juga melakukan praktek kepada santri. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu santri bahwa:

“biasanya pada saat pembelajaran itu ustadz menjelaskan dulu hadits tersebut kepada kami, setelah itu menugaskan kami untuk menuliskan hadits itu ke buku tulis lalu membacakannya bersama-sama. Terkadang juga ustadz memberikan praktek tentang tata cara berwudhu misalnya, kadang juga tayamum misalnya. Setelah ustadz mempraktekkannya baru kemudian kami di tes untuk mempraktekkannya kembali.” (Inf.2.S1.PK)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan materi, guru baru menuliskan Hadits dan membarisinya lebih dulu, setelah itu guru menyampaikan Hadits secara perkata yang diikuti oleh santri kemudian guru mulai dengan menerangkan hadits yang akan dipelajari, dan melakukan penugasan seperti menghafal hadits. Terkadang juga

memberikan beberapa praktek kepada santri dengan tujuan agar santri terbiasa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya melalui metode pembiasaan. Hal ini diungkapkan oleh santri lainnya yang mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan pembelajaran itu biasanya ustadz menuliskan hadits dulu ke papan tulis, setelah itu membacakannya bersama-sama dengan kami, kemudian menjelaskan makna Hadits tersebut kepada kami. Setelah itu Ustadz menyuruh kami untuk menghafal hadits itu.” (Inf.3.S2.PK)

Hal ini juga dinyatakan oleh santri yang lainnya ketika guru menyajikan materi mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau ustadz Ihsan masuk itu ada namanya tajwid dan baca Al-Qur'an, penghafalan hadits baru dan penyetoran. Ia menyampaikan materi baru ada penghafalannya.” (Inf.4.S3.PK)

Metode yang digunakan

Dalam pembelajaran guru biasanya menggunakan metode untuk memudahkan dalam pengajaran. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton. Adapun beberapa metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Dalam penyampaian materi pelajaran Al-Quran Hadits biasanya guru menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah salah satunya. Metode ini dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para santri seperti menjelaskan tentang hukum tajwid atau makna

dari hadits bolehkah minum sambil berdiri?, hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Kalau metode yang biasa kita pakai biasanya ada metode ceramah atau diskusi, kemudian ada diskusi sesama teman sejawat. Tapi salah satunya kenapa saya lebih sering menggunakan metode secara ceramah itu karena sudah menjadi kebiasaan saya salah satunya, kemudian memang ada santri ini saya tempah supaya mereka mudah berbicara didepan orang gitu karena mereka tamat dari sini tahu masyarakat santri itu pandai ceramah makanya itulah salah satunya mencontohkan mereka agar mereka termotivasi untuk bisa berani bicara didepan, itu aja.” (Inf.5.GAH.PK)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode ceramah dan diskusi. Namun, guru lebih sering menggunakan metode ceramah hal ini dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan salah satunya, hal lainnya agar para santri menjadi termotivasi untuk bicara didepan yang memang dibimbing langsung oleh guru supaya mereka mudah berbicara didepan.

b) Metode Diskusi

Selain menggunakan metode ceramah guru di Pesantren ini juga menggunakan metode diskusi. Hal ini terlihat ketika guru menyuruh santri untuk mendiskusikan materi pelajaran dengan teman kelompoknya yang telah dibagi dengan mode acak hitungan tujuannya agar para santri mendapat teman kelompok secara rata tidak dengan para santri memilih teman kelompoknya sendiri yang menurutnya lebih pintar. Tujuan lainnya adalah agar santri lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengembangkan materi yang ada. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist bahwa:

“Saat saya selesai menjelaskan materi hadits yang akan dibahas, saya gunakan metode diskusi dengan membuat kelompok-kelompok santri melalui hitungan acak tujuannya agar para santri mendapat teman kelompok secara rata tidak dengan para santri memilih teman kelompoknya sendiri yang menurutnya lebih pintar. Tujuan lainnya untuk mengembangkan materi tersebut dan melihat mana santri yang lebih aktif dalam berdiskusi dan mana yang kurang aktif.”
(Inf.6.GAH.PK)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode diskusi agar santri dapat mengembangkan materi yang ada dan mengetahui mana santri yang lebih aktif dalam diskusi pembelajaran dan mana yang kurang aktif

c) Metode Hafalan

Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits ada saatnya ketika anak harus menghafalkan hadits yang telah dijelaskan oleh guru agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan setiap harinya santri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode hafalan salah satunya agar supaya ketika kita pengulangan tahfiz itu supaya anak cepat menghafal. Awalnya memang anak dipaksa menghafal, keterpaksaan itu lama-lama biasa mereka kemudian yang kita ajarkan tadi yang kita suruh hafalkan tadi mereka hafal.”
(Inf.7.GAH.PK)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode hafalan agar santri bisa menghafalkan hadits yang telah dijelaskan walaupun harus dengan paksaan sehingga santri menjadi terbiasa. Secara otomatis, sudah menjadi sebuah kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

d) Metode Demonstrasi

Terkadang guru juga menyampaikan materi pelajaran menggunakan materi demonstrasi terlebih lagi materi pelajaran dengan praktek seperti wudhu, tayamum, zakat ataupun shalat. Guru biasanya memberikan contoh lebih dulu kepada santri, kemudian santri mengikuti arahan dari guru sehingga santri dapat memahaminya dengan benar. Hal ini terlihat ketika guru mendemonstrasikan tata cara tayamum dengan menggunakan debu sebagai media sehingga santri dapat mengerti bagaimana tata caranya. Hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bahwa:

“Kalau materi dengan praktek, saya menggunakan metode demonstrasi. Biasanya santri itu saya suruh untuk memperhatikan yang saya praktekan kemudian saya suruh mereka untuk mengulangi apa yang sudah saya praktekan tadi dengan tujuan untuk melihat sejauh mana para santri memahami hal itu.” (inf.8.GAH.PK)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode demonstrasi guru memberikan contoh lebih dulu kepada santri dan santri memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru tersebut sehingga santri memahaminya secara benar.

Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran didalam kelas guru melakukan kegiatan menyajikan materi pembelajaran dengan hafalan dan praktek dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode ceramah, metode diskusi, metode hafalan, dan metode demonstrasi.

d. Evaluasi

Evaluasi wajib dilakukan bila kita ingin mengetahui berhasil tidaknya santri dalam pembelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan, oleh karena evaluasi dilakukan sebagai umpan balik keberhasilan pembelajaran maka dalam menyiapkan dan merencanakan evaluasi harus benar-benar sejalan dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini Seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Kemudian terakhir sebelum kita melakukan penutupan biasanya saya menanyakan kembali kepada santri, jika ada santri yang belum paham saya akan mengulangnya kembali secara singkat. Saya juga melakukan evaluasi dari hadits yang baru dengan cara mereka menghafal yang tadi sudah kita *talqin*-kan, menghafal bareng-bareng jadi yakin kita evaluasi setiap anak. Kita tunjuk satu persatu dengan mengkondisikan waktu sehingga bisa mengulangi hafalannya.” (Inf.1.GAH.PK)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan guru melakukan penutupan biasanya menanyakan kembali pada santri apakah sudah apa atau belum, jika belum guru akan mengulangnya secara singkat. Guru juga mengevaluasi hafalan pada santri dengan menunjuk santri satu persatu untuk mengulangi hafalannya. Hal ini dikatakan oleh salah satu santri yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui paham atau belumnya kami terhadap pelajaran, biasanya ustadz menanyakan kembali kepada kami sudah paham apa belum. Kami juga menghafal hadits kemudian dipanggil satu persatu kedepan.” (Inf.2.S1.PK)

Demikian juga yang dikatakan oleh santri yang lain mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan pernyataan berikut:

“Dalam mengetahui paham atau tidaknya kami dalam memahami pelajaran, biasanya ustadz mengatakan apakah sudah paham? Jika kami belum paham maka guru menjelaskan kembali kepada kami dengan singkat. Kami juga menyetor hafalan hadits kepada ustadz Ihsan.” (Inf.3.S2.PK)

Hal ini juga disampaikan oleh santri lainnya mengenai evaluasi yang dilakukan guru di kelas sebelum pelajaran berakhir mengatakan bahwa:

“Biasanya ustadz menyuruh mengulangi hafalan yang disampaikan kemudian menanyakan beberapa poin berkaitan hadits tersebut contoh *la yasroban naha ahadukum koiman* bolehkah kita minum berdiri? Jadi apa hadits yang berkaitan dengan pertanyaan ini.” (Inf.4.S3.PK)

Berdasarkan data yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengukur seberapa besar penguasaan santri terhadap materi yang diajarkan.

e. Menutup Pelajaran

Langkah terakhir model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran adalah menutup pelajaran. Untuk menutup pelajaran guru mengucapkan “*Hamdalah*”. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Ketika menutup pelajaran selain penguatan atau kesimpulan dari materi kemudian kadang-kadang ada kata nasihat atau motivasi, kita akhiri dengan *hamdalah*, bersholawat dan membaca do'a kafarul majlis, kemudian salam.” (Inf.1.GAH.PK)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan guru ketika menutup pelajaran memberikan kesimpulan, kadang-kadang juga memberi nasehat kepada santri dan diakhiri dengan *hamdalah*, bersholawat dan membaca do'a kafarul majlis kemudian salam. Hal yang serupa diungkapkan oleh salah satu santri:

“Kalau biasanya itu pada saat menutup pelajaran, ustadz memberi nasehat terlebih dahulu baru kemudian kami akhiri pelajaran dengan mengucapkan *alhamdulillah* secara bersama-sama, kemudian membaca do'a kafarul majlis setelah itu guru mengucapkan salam lalu keluar dari kelas.” (Inf.2.S1.PK)

Hal ini juga disampaikan oleh santri lainnya mengenai bagaimana guru menutup pembelajaran yang menyatakan bahwa:

“Ustadz menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan *alhamdulillah*, kemudian membaca do'a kafarul majlis setelah itu guru mengucapkan salam dan terkadang mengatakan sampai jumpa di pertemuan berikutnya baru kemudian keluar dari kelas.” (Inf.3.S2.PK)

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri yang lain mengenai bagaimana guru menutup pelajaran. Hal ini diungkapkan bahwa:

“Kalau biasanya ustadz menutup pelajaran kadang-kadang memberi kami nasehat atau motivasi baru kemudian mengucapkan *alhamdulillah*, membaca do'a kafarul majlis setelah itu mengucapkan salam.” (Inf.4.S3.PK)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menutup pelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

2. Pembelajaran di Luar Kelas

Model pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas. Kegiatan pembelajaran diluar kelas meliputi kegiatan pengasuhan, kegiatan dimasjid, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan asrama.

a. Kegiatan Pengasuhan

Kegiatan pengasuhan adalah kegiatan rutin untuk mengembangkan kecerdasan spiritual para santri. Kegiatan rutin ini terdiri dari kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan harian yang dikelola pengasuhan adalah kegiatan sebelum masuk kelas, masuk kelas, keluar kelas, pengelolaan shalat lima waktu, pemberian kosa kata, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits, dan kegiatan ekstrakurikuler.

1) Kegiatan Harian

Kegiatan harian ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dimulai dari pagi hari sampai malam hari. Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah:

a) Shalat Wajib 5 Waktu

Untuk para santri dibiasakan oleh kepala pengasuhan/asrama untuk menjaga shalat 5 waktu mereka secara berjama'ah. Hal ini dapat dilihat dari para santri sudah bangun 15 menit sebelum masuk waktu shalat subuh, mereka bersiap-siap untuk melaksanakan shalat subuh di masjid pesantren ini. Setelah shalat subuh kemudian mereka melakukan kegiatan yang sudah

diterapkan oleh kepala asrama, untuk shalat dzuhurnya dilakukan saat jam istirahat sekolah. Untuk shalat ashar, maghrib dan isya dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, para santri sangat diperhatikan oleh pihak pengasuh dan guru dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini berdasarkan wawancara dari Kepala asrama, beliau mengatakan:

“Kegiatan harian itu kalau mulai dari bangun pagi sampai dengan malam hari. Shalat subuh berjama'ah sebelumnya kita biasanya jam 4 tuh kita bangun ... kemudian shalat subuh berjama'ah. Setelah ashar bebas ... kemudian setelah malam hari maghrib shalat berjama'ah kemudian setelah itu makan malam, setelah shalat isya berjama'ah mengulangi pembelajaran yang tadi di kelas dengan metode belajar bersama abang-abang kelas kita buat *halaqah*, ... ” (Inf.1.KA.LK)

Selain pernyataan dari kepala asrama mengenai shalat berjama'ah untuk membiasakan santri bangun sebelum tiba waktu shalat subuh, hal yang sama juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Disini hariannya ... mereka kemudian shalat berjama'ah subuh,... shalat ashar berjama'ah, udah habis shalat ashar barulah mereka bersih-bersih, ... baru tuh maghrib shalat berjama'ah kembali. Setelah shalat maghrib makan setelah itu lanjut shalat isya.” (Inf.2.GAH.LK)

Hal ini juga disampaikan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali yang menyatakan bahwa:

“Kalau kegiatan harian mereka ya itulah shalat dhuha orang itu kan diwajibkan dhuha, dzuhur setelah itu ntah apa lagi yang dibicarakan dengan ustadznya itu ya kan,

ashar lagi nanti maghrib ada lagi tuh entah apa yang diperbincangkan mereka lagi kan.” (Inf.3.KS.LK)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu santri mengenai shalat berjama’ah, hal ini diungkapkan oleh santri yang mengatakan bahwa:

“Ya dari mulai subuh jam 5 mandi setelah itu azan, sebelum azan kami shalat tahajud sekitar jam 4 setelah itu shalat subuh, ... setengah dua belas persiapan untuk ke masjid shalat dzuhur, setengah empat siap-siap shalat ashar setelah itu kebersihan sore. Setelah kebersihan mandi persiapan shalat maghrib, setelah shalat maghrib makan setelah itu lanjut shalat isya ... ” (Inf.4.S1.LK)

Hal ini juga diungkapkan oleh santri lainnya mengenai shalat berjamaah, ia mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan harian itu kami dibiasakan untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama’ah mulai dari subuh, dzuhur, ashar, maghrib sampai dengan isya. Kalau hari jum’at kami shalat jum’at dan yang menjadi khatib juga kami sendiri dibuat secara bergilir gitu.” (Inf.5.S2.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa agar para santri menjaga shalat 5 waktu yang wajib dilaksanakan termasuk dihari jum’at apalagi para santrinya semua adalah laki-laki. Selain itu, agar santri menjadi terbiasa bangun pagi dan dapat melatih disiplin dalam kehidupan mereka juga

b) Pemberian Kosa Kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Kegiatan pemberian kosa kata ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak pengasuhan di pesantren untuk para santri. Pemberian kosa kata ini dilakukan secara bergilir, untuk minggu pertama itu pembagian kosa kata bahasa arab, untuk minggu selanjutnya kosa kata bahasa inggris begitu seterusnya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh kepala asrama ketika wawancara sebagai berikut: “Kemudian ada *yafqahul mutaradifat* yaitu pembagian kosa kata bahasa arab.” (Inf.1.KA.LK)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Setelah subuh *mufradat* bahasa arab itu ada beberapa senior yang memang sudah dibentuk untuk mengingat *mufradat-mufradat* bahasa arab ataupun bahasa inggris kepada anak-anak yang lain.” (Inf.2.GAH.LK)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali yang menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau setiap pagi itu mereka ada kosa kata bahasa arab sama bahasa inggris dibimbing abang-abang seniornya gitu.” (Inf.3.KS.LK)

Dengan pernyataan yang serupa oleh salah satu santri mengatakan bahwa:

“Setelah shalat subuh, setelah itu kami belajar bahasa inggris tentang *vocab-vocab, mufrodat* kosa kata bahasa arab.” (Inf.4.S1.LK)

Adapun yang dikatakan oleh santri lainnya mengatakan mengenai kegiatan pemberian kosa kata sebagai berikut:

“Setelah selesai shalat subuh kami biasanya belajar kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris dari abang-abang senior yang sudah ditunjuk langsung oleh kepala asrama.” (Inf.5.S2.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk pemberian kosa kata dimulai setelah shalat subuh sebelum berangkat ke sekolah, pemberian kosa kata ini dibimbing oleh para seniornya yang memang sudah dibentuk untuk diajarkan kepada adik-adik kelasnya.

c) Olahraga

Kegiatan rutin selanjutnya adalah berolahraga yang dilakukan santri setiap hari. Adapun waktunya dilakukan disore hari selepas shalat ashar sampai menjelang maghrib. Adapun kegiatan olahraganya mulai dari futsal, tenis meja dan badminton. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh kepala asrama, beliau mengatakan:

“Untuk kegiatan rutin harian setelah ashar bebas, mau olahraga silahkan olahraga, yang mau menambahkan keilmuannya biasanya kita buat disini *Arabic Club* jadi

ada yang ikut di klub bahasa arab, kemudian ada klub SAINS, dan lain-lainnya juga ada klub olahraga.” (Inf.1.KA.LK)

Disamping penjelasan dari kepala asrama mengenai kegiatan olahraga, juga diperoleh data dari guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk setiap sorenya. Adapun penjelasan dari beliau adalah:

“Habis shalat ashar barulah mereka bersih-bersih, ada yang main bola, ada yang main tenis meja, ada yang main badminton, ada yang olahraga.” (Inf.2.GAH.LK)

Adapun penjelasan santri selaku informan mengenai kegiatan olahraga adalah:

“Setiap sore kami berolahraga ada yang main bola kaki, ada yang main tenis meja, ada juga yang langsung melakukan kebersihan sore.” (Inf.3.S1.LK)

Hal ini juga seperti yang dinyatakan oleh santri yang lainnya bahwa:

“Habis shalat ashar biasanya kami olahraga, kemudian ada juga bersih-bersih untuk melakukan kebersihan sore.” (Inf.4.S2.LK)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa di Pesantren Yatim An-Nursali ini tidak hanya memperhatikan *Rohani* mereka saja, tetapi juga memperhatikan *Jasmani* mereka dengan berbagai kegiatan olahraga dengan tujuan

agar santri tidak merasa jenuh dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Juga agar santri memiliki kesehatan *Jasmani* yang kuat.

d) Membaca dan Menghafal Al-Qur'an dan Hadits

Kegiatan harian selanjutnya adalah para santri setiap shalat isya, mereka membaca Al-Qur'an dan mengulang hafalan hadist dan hafalan yang lainnya yang dilakukan dengan membentuk *halaqah* yang dibimbing oleh abang-abang kelas untuk membimbing para santri juniornya. Pernyataan ini diungkapkan oleh kepala asrama mengenai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa:

“Setelah shalat isya mengulangi pembelajaran yang tadi di kelas dengan metode belajar bersama abang-abang kelas kita buat *halaqah*, baca Al-Qur'an kita bimbing sama abang-abang kelas. Kemudian malam hari itu sebelum pengabsenan biasanya mengulangi tadi hafalan hadits, hafalan Al-Qur'an, kemudian hafalan-hafalan pelajaran-pelajaran yang lain yang *makhfuzon* kemudian juga mengulangi kosa kata bahasa arab.” (Inf.1.KA.LK)

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu santri mengenai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa:

“Setelah shalat isya kami biasanya berkumpul di masjid bersama abang-abang kelas buat bentuk *halaqah* untuk membaca Al-Qur'an, mengulangi hafalan-hafalan yang tadi di kelas dan membahas pelajaran-pelajaran yang lain.” (Inf.2.S1.LK)

Hal ini juga dikatakan oleh santri yang lainnya mengenai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

“Setiap sehabis shalat isya kami para santri membaca Al-Qur'an selama 15-30 menit disesuaikan dengan keadaan. Untuk membaca Al-Qur'an itu terkadang membaca secara berkelompok yang dipimpin oleh santri yang sudah senior.” (Inf.3.S2.LK)

Hal ini juga disampaikan santri lainnya mengenai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits, yang mengatakan:

“Setiap habis shalat isya kami biasanya mengulangi pembelajaran yang tadi di kelas dengan belajar bersama abang-abang kelas buat *halaqah*, baca Al-Qur'an kami dibimbing sama abang-abang kelas. Kemudian malam hari sebelum pengabsenan biasanya kami mengulangi hafalan hadits, hafalan Al-Qur'an, kemudian hafalan-hafalan pelajaran-pelajaran yang lain, kemudian juga mengulangi kosa kata bahasa arab sampai jam 10 malam nanti baru kami kembali ke asrama istirahat.” (Inf.4.S3.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan harian yang dilakukan secara rutin di Pesantren Yatim An-Nursali yang dimulai dari pagi hari sampai malam hari sangat diperhatikan oleh pihak pesantren terutama kecerdasan spiritual para santri yang selalu dibimbing dan diawasi oleh kepala asrama.

2) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dimulai di hari-hari tertentu. Adapun kegiatan tersebut adalah:

a) Shalat Tahajud

Kegiatan shalat tahajud dilakukan setiap 3 minggu sekali. Sebelum mereka melaksanakan shalat subuh, mereka bangun lebih awal pada pukul 4 pagi untuk melaksanakan shalat tahajud di masjid pesantren ini. Hal ini disampaikan oleh kepala pengasuh yang mengatakan bahwa:

“Kita biasanya jam 4 tuh kita bangun seminggu tuh kita 3 kali melaksanakan shalat tahajud kemudian shalat subuh berjama’ah,...” (Inf.1.KA.LK)

Selain pernyataan dari kepala asrama mengenai kegiatan shalat tahajud ada juga pernyataan yang sama diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yang mengatakan bahwa:

“Disini jam 4 pagi tuh udah bangun tahajud mereka kemudian shalat berjama’ah subuh,...” (Inf.2.GAH.LK)

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu santri mengenai kegiatan shalat tahajud yang dilakukan selama 3 minggu sekali yang mengatakan bahwa:

“Sebelum azan kami shalat tahajud sekitar jam 4 setelah itu shalat subuh,...” (Inf.3.S1.LK)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh santri lainnya mengenai kegiatan shalat tahajud yang mengatakan bahwa:

“Kami jam 4 pagi sudah bangun untuk persiapan shalat tahajud walaupun terkadang kami ada juga yang terlambat untuk shalat tahajud.” (Inf.4.S2.LK)

Peneliti juga menanyakan mengenai alasan “Kenapa para santri di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali ini melaksanakan shalat tahajud?”, hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala asrama:

“Alasan kita menyuruh santri shalat tahajud itu dilakukan sebagai upaya pembiasaan pada santri tujuannya untuk mengajari istiqomah dalam hal yang sunnah. Ketika yang sunnah sudah terbiasa, maka apalagi hal yang wajib.” (Inf.5.KA.LK)

Hal ini juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mengenai alasan santri melaksanakan shalat tahajud yang mengatakan bahwa:

“Untuk menghidupkan sunah Rasul dan sebagai rutinitas santri.” (Inf.6.GAH.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan shalat tahajud ini dilakukan dengan tujuan agar para santri bisa untuk memulainya dan agar para santri terbiasa untuk melaksanakan shalat tahajud. Hal ini dilakukan supaya dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri lebih baik lagi.

b) Kepramukaan

Kegiatan mingguan lainnya adalah mengadakan kegiatan kepramukaan. Kegiatan pramuka di pesantren untuk menunjukkan bahwa pramuka santri tidak kalah hebat dengan pramuka yang ada di sekolah umum. Dengan kegiatan ini diharapkan mampu membina mental dan kepercayaan diri santri, membentuk kepribadian yang kreatif, inovatif dan imajinatif. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh kepala asrama bahwa:

“Dengan kegiatan ini, kami berharap dapat membina mental dan percaya diri santri, membentuk pribadi yang kreatif, inovatif dan imajinatif.” (Inf.1.KA.LK)

Begitu pula dengan pernyataan yang diberikan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali bahwa:

“Konsep pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter dan watak generasi muda yang dipadukan dengan pola pembinaan dan pendidikan di pesantren. Dengan begitu, akan terbentuk pembinaan yang lebih terpadu sehingga akan terbentuk kader bangsa yang kreatif namun tetap berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan.” (Inf.2.KS.LK)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pramuka di pesantren memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat, memiliki ciri tersendiri yang khas namun unik dan mampu mengembangkan *life skill* dan *soft skill* para santri. Itu pula dengan tetap berpedoman pada nilai kepramukaan yaitu *Tri Satya* dan *Dasa*

Dharma, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai kebaikan lainnya.

c) Latihan Pidato

Disamping kegiatan harian, pesantren juga melaksanakan kegiatan mingguan, kegiatan mingguan ini adalah pidato 3 bahasa yaitu bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Kalau mingguannya saat ini saya belum tahu karena saya kan gak tinggal disini, kemudian yang mengatur itu semua ustadz-ustadz yang mondok juga disini, tapi dimasa saya dulu ketika mondok ya tiap mingguan itu dan mungkin sampai sekarang masih ada. Itu setiap malam minggu ba'da Isya kami selalu belajar *muhadharah* itu latihan ceramah, latihan pidato. Misalnya minggu ini, kelompok ini mereka pidatonya pakai bahasa arab, kelompok ini pidatonya pakai bahasa inggris, kelompok ini pakai pidato bahasa Indonesia. Terus tuh tiap kelompoknya ada masing-masing setiap malam minggu.” (Inf.1.GAH.LK)

Hal ini juga disampaikan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali yang mengatakan bahwa:

“Kalau kegiatan mingguan biasanya itu setiap malam minggu itu kita ada kegiatan latihan pidato. Kalau kegiatan bulanan itu ada itulah kegiatan pidato tadikan 3 bahasa karena ada yang bisa kan karena kita kan ke sekolah yang lain aja 3 bahasa mana bisa dia bahasa arab, bahasa inggris, bahasa Indonesia ya kan.” (Inf.2.KS.LK)

Dengan pernyataan yang serupa dengan yang disampaikan oleh Kepala asrama yang mengatakan bahwa:

“Mingguan kita ada latihan pidato untuk malam minggu biasanya.” (Inf.3.KA.LK)

Dalam kegiatan pidato 3 bahasa ini membuat para santri menjadi terbiasa dalam percakapannya menggunakan bahasa. Hal ini juga dapat menimbulkan rasa percaya diri pada diri santri. Salah satu santri mengatakan bahwa:

“Untuk setiap minggunya di waktu malamnya itu kita ada kegiatan pidato 3 bahasa. Lalu saya juga bertanya apa yang adek rasakan pertama kali ketika berpidato? Kemudian ia menjawab awalnya saya agak takut dan gugup dikarenakan belum bisa dan terbiasa menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris lagian saya terbiasanya itu menggunakan bahasa daerah saya tapi saya sekarang udah mulai terbiasa karena dilakukan tiap malam minggu.” (Inf.4.S1.LK)

Saya juga menanyakan hal yang sama kepada salah satu santri yang lainnya yang saya wawancarai. Dari pernyataan santri tersebut ia mengatakan:

“Kami setiap malam minggu ada yang namanya acara *muhadharah* itu berpidato, jadi kegiatannya itu *muhadharah* ada jadwal kegiatannya masing-masing. Lalu saya pun mulai bertanya apa yang adek rasakan pertama kali ketika berpidato 3 bahasa ini? Kemudian ia menjawab awalnya saya malulah gugup juga sih tapi lama-lama jadi terbiasa dan saya mulai percaya diri karena dilakukan berulang-ulang tiap malam minggu.” (inf.5.S2.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan latihan pidato 3 bahasa dilakukan setiap malam minggu dan untuk beberapa santri mengatakan dia merasa gugup

dan takut untuk pertama kalinya dan mereka juga tidak terlalu memahami bahasa arab dan bahasa inggris dikarenakan mereka biasa menggunakan bahasa daerah asal mereka dikarenakan beberapa santri berasal dari luar daerah juga.

3) Kegiatan Bulanan

Disamping kegiatan mingguan, kegiatan pengasuhan melaksanakan kegiatan bulanan. Untuk setiap bulannya pesantren mengadakan acara perlombaan berpidato 3 bahasa sebagai evaluasi santri yang sudah latihan pidato setiap minggunya. Hal ini juga dinyatakan oleh Kepala asrama:

“Kalau kegiatan bulannya biasanya evaluasi-evaluasi dengan latihan pidato tadi kita buat semacam perlombaan 3 bahasa.” (Inf.1.KA.LK)

Hal ini juga dinyatakan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali bahwasanya:

“Untuk kegiatan bulanannya kita ada buat acara gitu kayak perlombaan pidato 3 bahasa, ini juga dilakukan agar mereka terbiasa dalam menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris untuk percakapan sehari-hari mereka di pesantren.” (Inf.2.KS.LK)

Seperti yang dinyatakan juga oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Kegiatan bulanan ya itu saya kurang paham kebetulan saya nggak tinggal disini, tapi biasa kalau bulanan

mereka ada buat-buat acara gitu seperti lomba pidato 3 bahasa mungkin. Itu setahu saya” (Inf.3.GAH.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bulanan pesantren mengadakan perlombaan pidato 3 bahasa untuk para santri sebagai evaluasi dari kegiatan mereka setiap minggunya. Terutama dari kecerdasan spiritual santri yang selalu dibimbing dan diawasi, terlihat dari para santri yang pada awalnya tidak berani dan malu untuk tampil didepan orang banyak dengan kegiatan ini para santri menjadikan mereka lebih berani dalam berbicara di depan orang banyak dengan percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual santri dilakukan pada kegiatan pengasuhan di pesantren meliputi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan.

b. Kegiatan Masjid

Kegiatan masjid merupakan salah satu aktivitas santri yang dilaksanakan untuk pengembangan kecerdasan spiritual yang diadakan di masjid dengan berbentuk *halaqah*, ceramah, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits, pemberian motivasi, shalat berjama'ah, berdo'a dan berzikir. *Halaqah* adalah pembelajaran yang cenderung bersifat informal terutama untuk pembelajaran kitab klasik.

Dengan cara ini dapat menimbulkan kesadaran kepada para santri untuk belajar dan dapat menghilangkan stress mereka dalam belajar karena

keadaannya lebih *relaxed* tanpa dikejar jumlah target yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu.

Aktivitas lain yang dilaksanakan di masjid adalah membaca Al-Qur'an dan Hadits. Membaca Al-Qur'an dilaksanakan selesai melaksanakan shalat isya sampai jam sembilan malam. Sebelum memulai *halaqah* biasanya abang-abang kelas memberikan motivasi kepada para santri untuk membangkitkan semangat mereka agar tidak mengantuk. Hal ini seperti yang sudah dinyatakan oleh Kepala asrama sebelumnya:

“Setelah shalat isya mengulangi pembelajaran yang tadi di kelas dengan metode belajar bersama abang-abang kelas kita buat *halaqah*, baca Al-Qur'an kita bimbing sama abang-abang kelas. Kemudian malam hari itu sebelum pengabsenan biasanya mengulangi tadi hafalan hadits, hafalan Al-Qur'an, kemudian hafalan-hafalan pelajaran-pelajaran yang lain yang *makhfuzon* kemudian juga mengulangi kosa kata bahasa arab.”
(Inf.1.KA.LK)

Kegiatan lain yang dibina di masjid adalah shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah ini dilaksanakan setiap 5 waktu dan juga shalat jum'at. Semua santri diwajibkan shalat berjama'ah di masjid. Di samping shalat berjama'ah, kegiatan berdo'a dan berzikir juga dilaksanakan di masjid setelah melaksanakan shalat fardhu, santri berdo'a dan berzikir bersama yang dipimpin oleh imam. Para santri bergilir menjadi imam dan membawakan do'a.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual santri yang dilaksanakan di masjid meliputi *halaqah*,

ceramah, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits, pemberian motivasi, shalat berjama'ah, berdo'a dan berzikir.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, para santri menjadi optimal kecerdasan spiritualnya karena secara terus menerus dilatih secara terus-menerus sampai mereka menjadi mahir. Kemahiran inilah yang menjadikan mereka dapat membentuk kecerdasan spiritualnya.

Selain dalam bentuk olahraga, ekstrakurikuler juga mengembangkan kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dapat memberikan berbagai keterampilan hidup yang bermanfaat bagi para santri untuk masa depannya.

Dalam hal ini seperti yang sudah dinyatakan oleh Kepala asrama:

“Kita ada kepramukaan, kemudian ada latihan pidato, *Arabic club*, *English club*, Tahfiz Qur'an, kemudian ada latihan silat. Misalnya kegiatan kepramukaan, dari kegiatan ini anak-anak diajarkan untuk berjiwa disiplin, saling membantu, saling menghormati dan menghargai, mempunyai jiwa pekerja keras, dan melatih anak berorganisasi.” (Inf.1.KA.LK)

Disamping penjelasan dari kepala asrama mengenai kegiatan ekstrakurikuler juga diperoleh data dari salah satu santri yang mengatakan bahwa:

“Ada pramuka, latihan pidato, *Arabic club*, *English club*, Tahfiz Qur'an sama biasanya ada silat tapak suci juga.” (Inf.2.S.LK)

Berdasarkan data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu aktivitas pengembangan kecerdasan spiritual para santri. Dengan menjalankan dan melaksanakan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri, setiap kegiatan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

d. Kegiatan Asrama

Kegiatan asrama merupakan aktivitas santri diluar kelas dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Setelah bangun pagi para santri didorong untuk shalat tahajud, kemudian shalat subuh berjama'ah setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan belajar kosa kata oleh abang-abang kelas. Kemudian mandi untuk persiapan sekolah.

Kegiatan asrama berikutnya adalah para santri selesai belajar yakni pukul 3 sore. Setengah empat siap-siap shalat ashar, setelah ashar bebas mau olahraga atau yang mau menambahkan keilmuannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan klub. Setelah kebersihan mandi persiapan shalat maghrib, setelah shalat maghrib makan malam.

Setelah itu lanjut shalat isya kemudian malam hari sebelum pengabsenan biasanya mengulangi hafalan hadits, hafalan Al-Qur'an, kemudian mengulang pelajaran-pelajaran yang lain yang *makhfuzon* kemudian juga mengulangi kosa kata bahasa arab, setelah jam 10 malam istirahat tidur.

Kegiatan asrama yang ditangani biasanya tidak terlepas dari beberapa masalah antara lain ada santri yang sulit dibangunkan bahkan terlambat shalat di masjid, ada juga santri yang melanggar pembiasaan berbahasa (*Language*)

arab maupun inggris yang sudah ditentukan setiap minggunya dengan berbahasa indonesia yang disebabkan kurangnya pembiasaan pada santri terutama santri baru. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri:

“Programnya program tentang *lugho* ya berbahasa jadi masih banyak yang bahasa Indonesia kurang bahasa inggris sama bahasa arabnya karenakan pesantren tuh pokoknya bahasa.”
(Inf.1.S.LK)

Hal ini disampaikan oleh Kepala MTs Pondok Pesantren An-Nursali mengenai beberapa masalah yang ada pada para santri:

“Nggak hafal, melanggar peraturan ya kan, apa yang disuruh gurunya gak dikerjainya kena hukuman tapi ya gak parah kali lah tapi kalau misalnya kayak cabut nah itu baru parah, ke BK dulu kita kan ada BKnya, ada BK nanti BK yang ngapai ini ngasih hukuman apa di nasehatilah, kalau ngasih hukuman yah ustadznya kalau guru-gurunya menasehati ajalah.”
(Inf.2.KS.LK)

Hal ini juga di sampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mengenai beberapa masalah yang ada pada para santri:

“Yang sering kena hukuman yang salah satunya tadi terlambat masuk kelas gitukan kemudian mereka ada namanya *lugho*, *jasus*, mata-mata jadi siapa yang ketahuan hari ini, minggu ini misalnya minggu pertama bahasa arab wajib bahasa arab semua itu kalau ketahuan bahasa Indonesia atau bahasa inggris mereka ada yang mata-mata tuh masukkan ke kotak *jasus*, itu dilaporkan tiap malam diproses. Jadi semua saling mata-mematai untuk mendisiplinkan proses berbahasa tadi.”
(Inf.3.GAH.LK)

Dengan pernyataan yang serupa oleh Kepala asrama mengenai masalah yang ditimbulkan santri, yang mengatakan bahwa:

“Alasan santri terkena hukuman misalnya dari keterlambatan ke masjid ini sebenarnya kembali ke anak-anak yang tadi ya berarti mungkin ada yang tidak bersegera, kalau di bahasa mereka ada yang melanggar bahasa yah karena dipesantren ini menggunakan 2 bahasa, bahasa arab dan bahasa inggris ini belum terbiasanya mereka untuk mengomong bahasa arab dan bahasa inggris jadi masih sering-sering kadang ada yang sebagian masih menggunakan bahasa daerah, kadang ada juga yang anak baru inikan ada yang masih dari kampung masih terbiasa dengan bahasa daerahnya.” (Inf.4.KA.LK)

Bentuk hukuman yang diberikan pada santri bukanlah dalam bentuk perlakuan fisik tetapi dalam bentuk hukuman yang mendidik seperti pernyataan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mengatakan bahwa:

“Ya salahnya pemukulan gak boleh ya kan, jadi ya paling nyabut rumput, mungkin kalau fisiknya mungkin disuruh *push up*, *sit up*, tapi yang betul-betul menyehatkan untuk merekalah, disuruh bersihkan kebersihan mereka juga untuk membersihkan kamar mandi, atau membersihkan masjid, macam-macam lah karena itukan luas.” (Inf.5.GAH.LK)

Hal ini disampaikan oleh santri mengenai bentuk hukuman yang diterima santri yang mengatakan:

“Sanksinya kami biasa *scott jump*, nahan *push up*-nya mungkin 10 kali lah kalau ada 1 orang yang lututnya kebawah ulangi lagi sampai 3 menit ditahan habis tu *scott jump* lagi, *push up* lagi”. (Inf.6.S.LK)

Hal ini juga disampaikan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali mengenai masalah yang ada pada santri yang mengatakan bahwa:

“Kalau ngasih hukuman biasanya sih bersihkan kamar mandilah, bersihi inilah tapi kalau udah katanya cabut SP lah

beberapa kali 1,2,3 masih bandal keluaran, yang ke 3 dikeluarkan, buat apa kita anak ini kan kita cari yang betul-betul belajar, kita kan ngapai anak yatim, kita yang biayain yak an ada yayasannya kalau yang apa cengal-cengal yang ini gak terpake untuk apa ya kan masih banyak yang mau masuk ke pesantren”. (Inf.7.KS.LK)

Pernyataan ini diperkuat oleh Kepala asrama mengenai hukuman yang diterima santri jika melanggar aturan yang mengatakan bahwa:

“Sanksinya ada sanksi biasanya kalau hukuman beratnya sampai dengan botak, kemudian kalau ringannya membersihkan kamar mandi ya, membersihkan halaman, kemudian kita juga memberi tugas contoh ada beberapa yang melakukan kesalahan kita suruh menghafal atau membaca atau mengulangi *muroja'ah* hafalan Qur'an”. (Inf.8.KA.LK)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan asrama sudah tentu tidak luput dari yang namanya masalah, kegiatan asrama juga merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri.

C. Pembahasan

Dari beberapa paparan yang telah dilihat dan hasil wawancara diatas dengan beberapa teori mengenai apa itu model maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah model informatif, partisipatif dan ekspensial, hal ini seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam jurnal *model pembelajaran dalam perspektif Ibnu*

*Khaldun*⁸⁷. Dan untuk salah satu model yang digunakan selama pembelajaran diluar kelas adalah *halaqah*.

Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual para santri di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali meliputi beberapa aspek antara lain pemilihan metode pengembangan kecerdasan spiritual, pemilihan media pengembangan kecerdasan spiritual, kegiatan pembiasaan budaya religius, kegiatan diluar sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Metode yang digunakan guru dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual santri adalah dengan metode pembiasaan, metode diskusi, metode tanya jawab, metode hafalan, metode ceramah, metode *reward* dan *punishment*, dan metode *mau'izah* atau pemberian motivasi. Berkaitan dengan metode pembiasaan, didalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai pembiasaan yang terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “peliharalah selalu shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (Q.S. Al-Baqarah : 238)

Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri dalam pembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran, pembelajaran didalam kelas, dan pembelajaran diluar kelas. Kemudian membudayakan perilaku Islami sebagai wujud dari pengembangan kecerdasan spiritual seperti tadarus Qur'an,

⁸⁷ Juju Saepudin, *Loc.Cit.*,

berdo'a sebelum memulai dan sesudah pembelajaran, bersikap jujur, melaksanakan 4S (senyum, sapa, salam, dan santun), menghafal Al-Qur'an dan Hadits-hadits, melaksanakan shalat berjama'ah, berzikir dan berdo'a setelah selesai melaksanakan shalat dan berceramah.

Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di luar sekolah adalah melalui kegiatan pembiasaan dalam berbahasa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, melalui asrama bertujuan untuk membentuk santri menjadi anak yang berjiwa islami, berakhlakul karimah dan cerdas spiritualnya. kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menggali potensi, bakat, minat, keterampilan dan kemampuan santri.

Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan pengembangan kecerdasan spiritual santri dapat tercapai dan diwujudkan dalam proses pembelajaran dan dapat diamalkan setiap harinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecerdasan spiritual santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali dapat dikembangkan melalui persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran diluar kelas.
2. Secara garis besar, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri terdapat kegiatan yang dilakukan yakni ditinjau persiapan mengajar, pemilihan metode pengembangan kecerdasan spiritual, pemilihan media pengembangan kecerdasan spiritual, kegiatan pembiasaan budaya religius, kegiatan diluar sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Pengembangan kecerdasan spiritual santri di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali sudah dilakukan dengan baik, hal ini terbukti dari banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh pesantren baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Hanya saja, untuk pengembangan saat pembelajaran dikelas lebih cenderung kepada pengetahuan santri dan untuk pengembangan spiritual lebih dominan dilakukan saat pembelajaran diluar kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru disarankan agar dalam mengajar mata pelajaran tentang Al-Qur'an Hadits khususnya di pesantren tidak hanya sebatas mencerdaskan santri yang berkaitan dengan intelektualnya saja tetapi juga mencerdaskan spiritualnya karena target pembelajaran adalah bagaimana hal ini dapat diamalkan setiap harinya.
2. Bagi kepala sekolah disarankan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk dalam hal mengaitkan pembelajaran dengan spiritual santri dan memberikan pelatihan kepada para guru untuk mampu mengajarkan bidang studinya sampai menyentuh kecerdasan spiritual santri sehingga lebih optimal dan santri dapat menciptakan karya baru.
3. Bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tentang kecerdasan spiritual karena pada saat ini kecerdasan spiritual masih menjadi masalah besar untuk bangsa Indonesia baik dalam keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembang Agama
- Abdullah Sani, Ridwan. dkk. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tiara Smart
- Ahmadi, Ruslam. (2016). *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan Cet. II*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ahmadi, Ruslam. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Cet. 2 Jilid 2*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Cet. 2 Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Cet. 2 Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Cet. 2 Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- B. Miles, Mathew & Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Darmadi, (2018), *KECERDASAN SPIRITUAL: Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Lampung Tengah: Guepedia

Daulay, Haidar Putra. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP

Daulay, Nurussakinah. (2015). *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: PERDANA PUBLISHING

Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: J-ART

Hamzah, Ali. (2014). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: ALFABETA

Haedari, Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan dan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS

<http://physiicscatalyst.com/graduation/glasers-basic-teaching-model/>

<http://educationaltechnology.net/assure-intruactional-design-model/>

Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, 2017

J. Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya

Jaya, Farida. (2018). *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Medan: Cv Gema Ihsani

- Juju Saepudin, *Model Pembelajaran dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi terhadap Kitab Muqaddimah*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Vol. 13 No. 2, (2015)
- Lutfi, Achmad. (2009). *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*. Jakarta: Depag RI
- M. Dian Nafi, dkk, (2007), *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Insite for Training and Development (ITD)
- Manulang, Belferik dan Sri Milfayetty. (2004). *Perspektif Ilmu Pendidikan Membentuk Kepribadian: Esensi Pendidikan IQ-EQ-SQ*. Medan: Yayasan Refleksi Pendidikan
- Menteri Agama RI, (2014), *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Muhaimin Azzet, Akhmad. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Yogyakarta: KATAHATI
- Nata, Abuddin. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nizar, Samsul. (2013). *Sejarah Sosial & Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nur Hakim, *Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*, *Jurnal of Islamic Education Studies*, Vol. 1 No. 2, (2018)

- Patilima, Hamid. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: ALFABETA
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: ERLANGGA
- Rus'an. "*Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*". Jurnal Lentera Pendidikan Vol. 16 No. 1, (2013)
- Rusman, (2012), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Safaria, Triantoro. (2007). *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Sitorus, Masganti. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN PRESS
- Smaldino, Sharon. dkk. (2011). *Instructional Teknologi and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana
- Sudrajat, S, *Halaqah Sebagai Model Alternatif Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Kependidikan Vol. 6 No. 1, (2018)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sulistami, Ratna dan Erlinda Manaf Mahdi. (2006). *UNIVERSAL INTELLIGENCE: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi perbedaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Suriani binti Sudi dan Rosni Wazir. (2015). *Keccerdasan Spiritual: Kupasan menurut Perspektif Hadis*. Selangor: IRSYAD
- Thiagarajan, dkk, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*, ED 090 725
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan praktik penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Ptk*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yavuz Akbulut, *Implications Of Two Well-Known Models for Instructional Designers in Distance Education: Dick-Carey Versus Morrison-Ross-Kemp*
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press
- Zohar, Danah dan Ian Marshal, (2007), *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Bandung: PT Mizan Pustaka

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Hari/Tgl : Rabu, 16 September 2020

Waktu : 09.00 ^s/_d 13.00 WIB

Tempat : Jalan Yos Sudarso Binjai Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.	<p>Sebelum masuk ke dalam kelas, terlebih dahulu saya datang ke kantor kepala MTs, dengan tujuan meminta izin kembali untuk melakukan kegiatan penelitian dan meminta nomor HP guru pelajaran Al-Qur'an Hadits kepada Kepsek MTs Pontren An-Nursali.</p> <p>Setelah itu saya menghubungi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan tujuan untuk mengkomunikasi-kan bahwa saya hendak meneliti tentang model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.</p> <p>Guru pelajaran Hadits memberitahukan bahwa untuk pelajaran Al-Qur'an Hadits itu dilakukan pada</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Berdo'a 3. Salam 4. Menanyakan Kabar Santri 5. Membaca Al-Qur'an 6. Penjelasan guru 7. Santri menghafal Hadits 8. Santri menyetor hafalan 9. Tugas hafalan bagi yang belum menyetor 10. Mengucapkan <i>hamdalah</i> 11. Membaca do'a kafarul Majlis bersama santri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. D 2. B 3. S 4. M 5. M 6. P 7. S 8. S 9. T 10. M 11. M 	<p>Dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual santri menggunakan Model pengembangan pembelajaran: Ceramah, Tanya jawab, Latihan dan Penugasan. Adapun nilai-nilai Spiritual yang tumbuh adalah Pembiasaan, Menghormati guru, disiplin dan rasa percaya diri.</p>

	<p>hari rabu, dan setelah itu saya mendatangi beliau dan mengutarakan maksud dan tujuan saya menjumpai beliau. Dan meminta izin untuk mengamati kegiatan selama beliau mengajar dan beliau mengizinkan.</p> <p>Bel sekolah pun berbunyi bertanda waktu jam istirahat, Selama Waktu istirahat Saya kemudian berbincang-bincang kepada Ustadz Ihsan selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan bertanya mengenai pembelajaran Al-Qur'an Hadits baik itu cara mengajarnya, metode, dan kendala-kendala di dalam mengajar pelajaran Hadits selama lebih kurang 30 menit.</p> <p>Setelah jam 10.00 pagi, beliaupun masuk kembali ke kelas 7 Mts ,dan beliau mengajak saya untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang beliau lakukan. Pada mulanya beliau masuk kelas dan mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> kepada santri dan mereka pun menjawabnya. Tidak lupa beliau lanjutkan dengan menanyakan keadaan kabar santri. Beliau kemudian membuka dengan <i>basmallah</i> baru kemudian menanyakan materi yang minggu lalu kepada santri. Selanjutnya beliau menyuruh santri untuk membuka kitab Hadits.</p> <p>Beliau memberitahukan sampai mana batas pembahasan dalam hadits tersebut. Setelah itu beliau menuliskan Hadits tersebut dan membacakannya kepada santri, setelah itu menyuruh santri untuk</p>	<p>12. Salam 13. Shalat Berjamaah 14. Makan Siang</p>	<p>12. S 13. S 14. M</p>	
--	---	---	----------------------------------	--

	<p>membacanya perkata pada hadits tersebut. Setelah selesai membacanya, beliau menjelaskan makna dari hadits tersebut, dan kemudian menanyakan kepada santri apakah sudah paham dengan penjelasan beliau, dan menanyakan apakah ada yang perlu ditanyakan.</p> <p>Setelah itu beliau menyuruh santri untuk menghafalkan hadits tersebut untuk disetorkan kepada beliau. Setelah Semua santri menyetorkan hafalan Hadits nya, kemudian Ustadz Ihsan menutup pembelajaran pada hari itu dengan mengucapkan Hamdalah dan setelah itu membacakan kafarul majlis bersama para santri, dan mengucapkan salam serta mengatakan berjumpa di pertemuan berikutnya dan keluar dari kelas.</p> <p>Setelah mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz Ihsan selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, saya pun kemudian menjumpai kepala asrama untuk meminta izin mengobservasi kegiatan para santri di luar kelas. Setelah mengutarakan maksud tujuan saya, kemudian saya meminta izin untuk keluar ruangan dan mengatakan untuk sabtu depan akan kembali menjumpai kepala asrama yaitu Ustadz Handoko.</p>			
--	--	--	--	--

Hari/Tgl : Rabu, 23 September 2020

Waktu : 07.00 ^s/_d 14.00 WIB

Tempat : Jalan Yos Sudarso Binjai Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.	<p>Kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di halaman depan kelas, kegiatan di mulai dari bimbingan kepada santri dan di lanjutkan dengan do'a. Setelah doa, santri pun masuk ke kelas masing-masing. Setelah itu saya pun memasuki ruang kelas bersama Ustadz Ihsan selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits</p> <p>Setelah Beliau masuk, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mendengarkan pembelajaran dari Ustadz Ihsan. Kemudian Beliau mengucapkan salam dan tidak lupa menanyakan kabar kepada santri. Selanjutnya sebelum memasuki materi yang akan dipelajari pada hari ini, beliau menanyakan materi yang Minggu lalu kepada santri. beliau kemudian membuka dengan <i>basmallah</i> baru kemudian menanyakan materi yang minggu lalu kepada</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Berdo'a 3. Salam 4. Menanyakan Kabar Santri 5. Mengucapkan <i>basmallah</i> 5. Membaca Al-Qur'an 6. Penjelasan guru 7. Santri menghafal Hadits 8. Santri menyeter hafalan 9. Tugas hafalan bagi yang belum menyeter 10. Mengucapkan <i>hamdalah</i> 11. Memberi Motivasi santri 12. Membaca do'a kafarul Majlis bersama santri 13. Salam 14. Shalat Berjamaah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. D 2. B 3. S 4. M 5. M 6. M 7. P 8. S 9. S 10.T 10.M 11. M 12. S 13. S 14. M 	<p>Dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual santri menggunakan Model pengembangan pembelajaran: Ceramah, Tanya jawab, Latihan dan Penugasan. Adapun nilai-nilai Spiritual yang tumbuh adalah Pembiasaan, Menghormati guru, disiplin dan rasa percaya diri.</p>

	<p>santri baru kemudian membuka buku Hadits.</p> <p>Kemudian beliau membacakan Hadits tersebut dan memerintahkan santri untuk membarisi hadits tersebut secara perkata. Ini dilakukan semampu santri membarisi Hadits tersebut. Setelah santri selesai memberisi Hadits, kemudian Ustadz Ihsan memerintahkan santri untuk membaca hadits yang sudah mereka barisi dan mengoreksi kesalahan bacaan yang di barisi santri tersebut.</p> <p>Setelah selesai mengoreksi bacaan hadits tersebut, kemudian Ustadz Ihsan menjelaskan makna Hadits tersebut kepada santri dan santri pun mendengarkan penjelasan dari Ustadz Ihsan. Setelah Ustadz Ihsan memberikan penjelasan dari materi, kemudian beliau menanyakan kepada santri apakah mereka sudah memahaminya, jika ada santri yang belum memahaminya maka beliau mengulangnya kembali secara singkat sampai santri itu memahaminya. Beliau juga menanyakan apakah ada santri yang ingin bertanya mengenai materi yang telah dipelajari. Setelah melakukan tanya jawab dengan santri, beliau pun menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah, memberikan sedikit motivasi kemudian membaca do'a kafarul majlis bersama santri dan salam kemudian beliau</p>			
--	--	--	--	--

	<p>keluar.</p> <p>Setelah itu saya melakukan kegiatan rutin santri yaitu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bersama para santri. Setelah siap shalat dzuhur saya kemudian pergi untuk menjumpai kepala asrama yaitu Ustadz Handoko untuk melakukan wawancara mengenai tentang kegiatan-kegiatan para santri di pengasuhan, di asrama dan kegiatan-kegiatan lainnya. Beliau menjelaskan untuk kegiatan dipengasuhan ini memiliki banyak kegiatan, yang di rangkum dalam kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Kemudian beliau memaparkan satu-persatu yang dimulai dari kegiatan harian itu berisi dengan kegiatan mulai dari bangun tidur, shalat tahajud, shalat 5 waktu berjamaah, pembagian kosa kata, membaca Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan lainnya.</p> <p>Kemudian untuk kegiatan mingguan santri itu untuk setiap minggunya mereka ada lari pagi untuk menyehatkan badan dan di waktu malamnya itu kita ada kegiatan pidato 3 bahasa. Dan kegiatan lainnya pada setiap minggu adalah kepramukaan, kemudian ada ada latihan silat, juga kegiatan puasa senin dan kamis. Itu lah beberapa kegiatan yang dilakukan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>setiap minggunya.</p> <p>Kemudian untuk kegiatan bulanannya itu ada kegiatan lomba pidato menggunakan bahasa arab, bahasa inggris serta bahasa Indonesia yang dilakukan setiap bulannya sebagai evaluasi.</p> <p>Setelah mendengar penjelasan dari kepala asrama tentang kegiatan para santri di asrama, maka saya meminta izin untuk keluar ruangan. dan akan dilanjutkan lain waktu. Setelah saya keluar dari ruangan kemudian saya melihat kegiatan ekstrakurikuler santri pada sore harinya. Dan bertanya mengenai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pada santri-santri tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan santri tersebut saya pulang dan akan melanjutkannya dilain waktu.</p>			
--	---	--	--	--

Hari/Tgl : Sabtu, 7 Oktober 2020

Waktu : 09.00 ^s/_d 14.00 WIB

Tempat : Jalan Yos Sudarso Binjai Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.	<p>Kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di halaman depan kelas, kegiatan di mulai dari bimbingan kepada santri dan di lanjutkan dengan do'a. Setelah doa, santri pun masuk ke kelas masing-masing. Sebelum masuk ruangan saya menelepon beliau untuk mengkomunikasikan bahwa saya hendak meneliti kembali model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dikelas yang beliau asuh.</p> <p>Kemudian saya bersama Ustadz Ihsan memasuki ruang kelas, setelah beliau masuk, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mendengarkan pembelajaran dari Ustadz Ihsan. Beliau mengucapkan <i>Assalamu'alaikum Wr.Wb.</i> tanda dimulainya pembelajaran di kelas. Tidak lupa beliau menanyakan kabar dan sudahkah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Berdo'a 3. Salam 4. Menanyakan Kabar Santri 5. Membaca Al-Qur'an 6. Ujian 7. Penilaian 8. Mengucapkan <i>hamdalah</i> 9. Memberi Motivasi santri 10. Membaca do'a kafarul Majlis bersama santri 11. Salam 12. Shalat Berjamaah 13. Makan siang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. D 2. B 3. S 4. M 5. M 6. U 7. P 8. M 9. M 10. M 11. S 12. S 13. M 	<p>Dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual santri menggunakan Model pengembangan pembelajaran: Ceramah, Tanya jawab, Latihan dan Penugasan. Adapun nilai-nilai Spiritual yang tumbuh adalah Pembiasaan, Menghormati guru, disiplin dan jujur.</p>

	<p>sarapan kepada para santri kemudian beliau memerintahkan ketua kelas untuk membaca surah An-Naba' sampai selesai.</p> <p>Kemudian beliau mengingatkan kembali kepada santri bahwa hari ini akan ada ujian MID, dan bertanya kepada santri apakah sudah belajar tadi malam. Kemudian beliau memberikan waktu 5 menit untuk kembali memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang-ulang pelajaran. Setelah 5 menit, beliau memulai ujian Mid dengan memanggil satu-persatu santri kedepan untuk membaca Hadits yang sudah ditentukan oleh beliau untuk santri hafal berserta artinya dan maksud dari hadits tersebut.</p> <p>Pada saat ujian MID materi hadits yaitu berkenaan dengan BAB Thaharah (Bersuci), Setelah beliau mendengarkan bacaan hafalan Hadits dari setiap santri, kemudian beliau membacakan penilaian pada santri, dengan tujuan untuk memberitahukan santri yang lulus dan santri yang tidak lulus. Kemudian beliau mengakhiri pembelajaran dengan <i>hamdalah</i> dan membaca do'a kafarul majlis bersama santri kemudian salam lalu beliau keluar kelas.</p> <p>Setelah keluar dari kelas, saya menjumpai kepala asrama yaitu Ustadz Handoko kemudian Ustadz Handoko memanggil beberapa santri</p>			
--	---	--	--	--

	<p>yang sudah ditugaskan untuk membantu saya melakukan wawancara, saya bersama beberapa santri duduk di masjid untuk membicarakan beberapa pertanyaan kepada mereka mengenai dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pengasuhan setiap hari nya dan mengenai kegiatan lainnya.</p> <p>Kemudian santri pun menjelaskan bahwa kegiatan mereka itu dimulai dari bangun untuk sholat tahajud dilanjutkan shalat subuh secara berjamaah, kemudian setelah shalat subuh berjamaah <i>mufradat</i> bahasa arab itu ada beberapa senior yang memang sudah dibentuk untuk mengingat <i>mufradat-mufradat</i> bahasa arab ataupun bahasa inggris kepada anak-anak yang lain kemudian setelah itu bersih-bersih mandi masuk lagi sekolah, tetapi sebelum itu kami sarapan terlebih dahulu. Setelah sarapan baru kami berbaris di lapangan untuk berdo'a, setelah berdo'a kami masuk kelas kegiatan belajar mengajar sampai dengan sebelum ashar.</p> <p>Setelah ashar bebas, mau olahraga silahkan olahraga, yang mau menambahkan keilmuannya biasanya kita buat disini Arabic Club jadi ada yang ikut di klub bahasa arab, kemudian ada klub</p>			
--	---	--	--	--

	<p>SAINS, dan lain-lainnya juga ada klub olahraga.</p> <p>Kemudian setelah malam hari maghrib shalat berjama'ah kemudian setelah itu makan malam, setelah shalat isya mengulangi pembelajaran yang tadi di kelas dengan metode belajar bersama abang-abang kelas dengan membuat <i>halaqah</i>, baca Al-Qur'an dibimbing oleh abang-abang kelas. Kemudian malam hari itu sebelum pengabsenan biasanya mengulangi tadi hafalan hadits, hafalan Al-Qur'an, kemudian hafalan-hafalan pelajaran-pelajaran yang lain kemudian juga mengulangi kosa kata bahasa arab, setelah jam 10 malam istirahat tidur.</p> <p>Kemudian saya melanjutkan dengan menanyakan kepada para santri, apa yang kalian rasakan mengenai kegiatan-kegiatan di pengasuhan, santri pun menjawab bahwa untuk awalnya ketika saya kelas 7, saya merasa kesulitan dan merasa tidak tahan, karena pada saat itu saya tidak terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di asrama seperti jam 4 pagi harus sudah bangun untuk shalat tahajud yang dilanjutkan shalat subuh, karena sebelum masuk ke pesantren, saya untuk bangun pagi itu jarang, biasanya kalau dirumah itu bangun pagi jam 06.30 pagi, namun setelah beberapa bulan menjadi sudah terbiasa untuk bangun pagi. Salah</p>			
--	---	--	--	--

	<p>seorang santri yang lain pun juga mengatakan bahwa yang saya rasakan dengan kegiatan-kegiatan di asrama itu membiasakan kami untuk hidup disiplin walaupun juga ada sebagian santri yang sengaja tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di pengasuhan.</p> <p>Kemudian saya bertanya juga kepada salah satu santri seperti yang sering ketinggalan shalat berjamaah, kemudian santri itu menjawab, terkadang saya juga terlambat melaksanakan shalat berjamaah jadi saya ditegur oleh guru pengasuh. Setelah saya melakukan wawancara dengan santri, kemudian saya mengamati kegiatan para santri di pesantren sampai tiba waktu shalat dzuhur, dan saya pun ikut shalat dzuhur berjamaah bersama para santri.</p>			
--	--	--	--	--

Hari/Tgl : Rabu, 21 Oktober 2020

Waktu : 08.00 ^s/_d 17.00 WIB

Tempat : Jalan Yos Sudarso Binjai Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.	<p>Kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di halaman depan kelas, kegiatan di mulai dari bimbingan kepada santri dan di lanjutkan dengan do'a. Setelah doa, santri pun masuk ke kelas masing-masing. Setelah itu saya pun memasuki ruang kelas bersama Ustadz Ihsan selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits</p> <p>Setelah Beliau masuk, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mendengarkan pembelajaran dari Ustadz Ihsan. Kemudian Beliau mengucapkan salam dan tidak lupa menanyakan kabar kepada santri. Selanjutnya, sebelum memasuki materi yang akan dipelajari pada hari ini, beliau kemudian membuka dengan <i>basmallah</i> baru kemudian menanyakan materi yang minggu lalu kepada santri.</p> <p>Setelah itu beliau menyuruh santri untuk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Berdo'a 3. Salam 4. Menanyakan Kabar Santri 5. Mengucapkan <i>basmallah</i> 6. Membaca Hadits 7. Guru menjelaskan materi Dan mempraktekkan 8. Santri mendengarkan 9. Santri mendengarkan 10. Kesimpulan 11. Mengucapkan <i>hamdalah</i> 12. Membaca do'a kafarul Majlis bersama santri 13. Salam 14. Shalat Berjamaah 15. Makan siang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. D 2. B 3. S 4. M 5. M 6. M 7. G 8. S 9. S 10. K 11. M 12. M 13. S 14. S 15. M 	<p>Dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual santri menggunakan Model pengembangan pembelajaran: Ceramah, Tanya jawab, Demonstrasi, Latihan dan Penugasan. Adapun nilai-nilai Spiritual yang tumbuh adalah Pembiasaan, Menghormati guru, disiplin, percaya diri dan jujur.</p>

	<p>membuka buku Hadits. Kemudian beliau membacakan Hadits tentang wudhu dan memerintahkan santri untuk membacakan kembali Hadits tersebut. Setelah itu beliau menjelaskan maksud dari Hadits tersebut dan menjelaskan beberapa cara dalam berwudhu sesuai dengan fikih 4 Imam Mazhab. Dan Hadits-hadits yang berkaitan dengan berwudhu.</p> <p>Setelah Ustadz Ihsan memberikan penjelasan dari materi, kemudian beliau menanyakan kepada santri apakah mereka sudah memahaminya, jika ada santri yang belum memahaminya maka beliau mengulangi kembali secara singkat sampai santri itu memahaminya. Beliau juga menanyakan apakah masih ada santri yang ingin bertanya mengenai materi yang telah dipelajari. Setelah melakukan tanya jawab dengan santri, beliau pun menutup pelajaran dengan mengucapkan <i>hamdalah</i> dan membaca do'a kafarul majlis bersama santri dan salam kemudian beliau keluar.</p> <p>Setelah selesai kegiatan pembelajaran, kemudian saya menghubungi kepala sekolah MTs pesantren An-Nursali, Ibu Lizaa Kanafathy Harahap dan menjumpai beliau dirumahnya dengan tujuan ingin menanyakan persoalan kegiatan-kegiatan di MTs Pesantren An-Nursali</p>			
--	--	--	--	--

	ini, kemudian beliau menjelaskan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren mulai dari kegiatan harian mereka, mingguan sampai bulanan mereka. Setelah selesai mewawancarai beliau saya izin pulang dan akan datang ke pesantren lagi dilain waktu untuk mengambil surat balasan dari sekolah oleh pak Budi sebagai Tata Usaha di pesantren itu.			
--	---	--	--	--

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Ustadz Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali

1. Apa yang ustadz ketahui tentang model pembelajaran?
2. Apa yang ustadz ketahui tentang kecerdasan spiritual?
3. Apa yang ustadz ketahui adanya tujuan model pembelajaran?
4. Apa faktor pendukung untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz?
5. Apa faktor penghambat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz?
6. Mengapa model yang demikian yang ustadz gunakan?
7. Bagaimana waktu pelaksanaan model pembelajaran yang ustadz gunakan dikelas?
8. Berapa kelas yang ustadz ajar?
9. Bagaimana untuk perkembangan para santri ustadz?
10. Bagaimana strategi ustadz untuk mengajar dikelas?
11. Bagaimana kegiatan harian, mingguan dan bulanan para santri ustadz?
12. Apa yang membuat santri terkena hukuman ustadz?
13. Apa sanksi yang diterima santri ustadz?
14. Apa saja yang Ustadz lakukan dalam persiapan pembelajaran ?
 - a) Bagaimana ustdaz melakukan persiapan pembelajaran?
 - b) Mengapa ustadz memilih persiapan pembelajaran itu?
15. Apa saja yang Ustadz lakukan di dalam membuka pembelajaran ?

- a) Apa tujuan Ustadz melakukan Kegiatan pembukaan tersebut dalam pembelajaran?
 - b) Mengapa ustadz memilih pembukaan pembelajaran dengan itu?
 - c) Sudah adakah manfaat pada diri santri dari kegiatan pembukaan pembelajaran tersebut?
16. Apa saja yang Ustadz lakukan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran?
17. Dalam menyampaikan materi, Ustadz menggunakan metode apa dalam pembelajaran?
- a) Apa tujuan ustadz memilih metode pembelajaran itu?
 - b) Mengapa Ustadz memilih metode itu?
18. Bagaimana bentuk penugasan yang ustadz berikan kepada santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
- a) Apa alasan ustadz memilih penugasan tersebut?
 - b) Mengapa ustadz memilih penugasan tersebut ?
19. Apa saja kegiatan Evaluasi yang ustadz lakukan dalam pembelajaran?
- a) Bagaimana ustadz melakukan evaluasi dalam pembelajaran?
 - b) Mengapa ustadz melakukan evaluasi dalam pembelajan?
 - c) Sudah adakah terlihat perubahan pada santri dalam pembelajaran?
20. Apa saja yang ustadz lakukan ketika menutup pembelajaran ?

B. Wawancara dengan Ustadz Handoko Selaku Kepala Asrama di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali

1. Apa yang ustadz ketahui tentang model pembelajaran?
2. Apa yang ustadz ketahui tentang kecerdasan spiritual?
3. Apa faktor pendukung untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz?
4. Apa faktor penghambat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz?
5. Bagaimana untuk perkembangan para santri ustadz?
6. Bagaimana kegiatan harian, mingguan dan bulanan para santri ustadz?
7. Apa yang membuat santri terkena hukuman ustadz?
8. Apa sanksi yang diterima santri ustadz?

C. Wawancara dengan Kepala Sekolah di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali

1. Menurut ibu seperti apa kecerdasan spiritual itu?
2. Bagaimana model penerapan yang ibu lakukan sebagai kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren?
3. Menurut ibu seberapa penting kecerdasan spiritual?
4. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual para santri?
5. Untuk penerapan pengembangan kecerdasan spiritual mereka melalui jalur apa saja bu?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual para santri?
7. Media apa saja yang diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?
8. Bagaimana waktu pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri?
9. Bagaimana penilaian yang dilakukan pesantren terhadap santri?
10. Apa saja kegiatan harian, mingguan, dan bulanan para santri bu?
11. Apa yang membuat para santri terkena hukuman?
12. Apa sebenarnya harapan dari penerapan kecerdasan spiritual itu sendiri bu?

D. Wawancara dengan para Santri di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali

1. Sejak kapan adek menjadi santri disini?
2. Untuk santri disini biasanya dari daerah mana aja?
3. Untuk kegiatan hari ini biasanya apa aja?
4. Apakah ilmu yang didapat sudah dipahami?
5. Kalau untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari apakah sudah bisa?
6. Apakah diwajibkan untuk mengikuti kegiatan di pesantren ini?
7. Siapa saja yang ikut berperan dalam kegiatan para santri?
8. Apa ada sanksi jika tidak mengikuti kegiatan?
9. Kalau untuk program kegiatan, apa masih ada yang perlu untuk dilakukan pembiasaan?
10. Apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?
11. Apakah menurutmu gurunya menyenangkan selama pembelajaran dikelas terutama guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits?
12. Apakah kamu senang dengan cara mengajar guru pada saat pembelajaran?
13. Apa metode yang digunakan guru dikelas?
14. Bagaimana sikapmu didalam kelas selama pembelajaran?
15. Bagaimana karakter guru menurut kamu?
16. Apa kesan kamu selama pembelajaran?

Lampiran 3: Dokumentasi

1. Foto Tampak Depan Pondok Pesantren An-Nursali Binjai



2. Foto Tampak Depan Masjid Pondok Pesantren An-Nursali Binjai



3. Foto Asrama Santri di Pondok Pesantren An-Nursali



4. Foto Kamar Mandi Santri Pondok Pesantren An-Nursali



5. Foto Tempat Parkir Kendaraan Pondok Pesantren An-Nursali



6. Foto Ruang Kepala Sekolah/Guru Pondok Pesantren An-Nursali



7. Foto Ruang Perpustakaan





8. Foto Saung Pondok Pesantren An-Nursali



9. Foto Ruang Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nursali



10. Foto Tampak Depan Ruang Kelas Pondok Pesantren An-Nursali



11. Foto Majalah Dinding (Mading) Pondok Pesantren An-Nursali



12. Foto Tampak Depan Kamar Mandi Masjid Pondok Pesantren An-Nursali



13. Foto Lapangan Futsal Pondok Pesantren An-Nursali



14. Foto Ruang Makan Pondok Pesantren An-Nursali





15. Foto Laboratorium Pondok Pesantren An-Nursali





16. Foto Ruang Serba Guna Pondok Pesantren An-Nursali





17. Foto Tempat Pembudidayaan Jamur Tiram di Pondok Pesantren An-Nursali





18. Foto Wawancara Bersama Ustadz Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits



19. Foto Wawancara Bersama Ustadz Handoko Selaku Kepala Asrama



20. Foto Wawancara Bersama Para Santri





21. Foto Wawancara Bersama Bu Lizaa Selaku Kepsek MTs Pontdok Pesantren An-Nursali



22. Foto Pemberian Motivasi Kepada Para Santri Pondok Pesantren An-Nursali



23. Foto Para Santri Pondok Pesantren An-Nursali sedang Belajar Kosa Kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris



24. Foto Para Santri Pondok Pesantren An-Nursali Membaca Al-Qur'an



25. Foto Selama Pembelajaran di dalam Kelas



26. Foto Selama Pembelajaran di Luar Kelas



27. Foto Para Santri Pondok Pesantren An-Nursali Mendengar Khutbah Shalat Jum'at



28. Foto Para Santri Pondok Pesantren An-Nursali Melaksanakan Shalat Ghaib



29. Foto Para Santri Pondok Pesantren An-Nursali Menghafal Al-Qur'an



30. Foto Para Santri Pondok Pesantren An-Nursali Menghafal Hadits

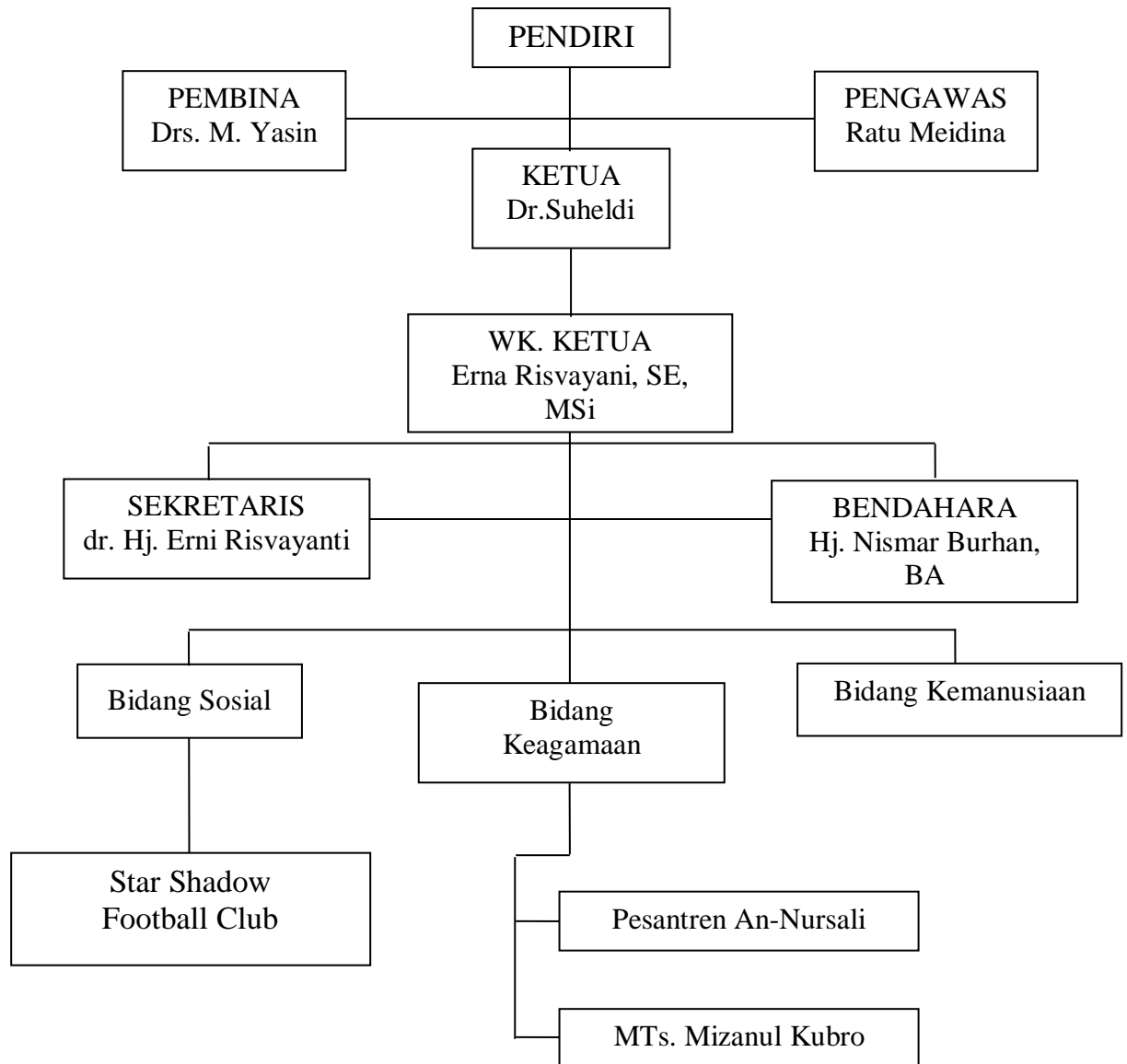


31. Foto Para Santri Pondok Pesantren An-Nursali Terkena Hukuman

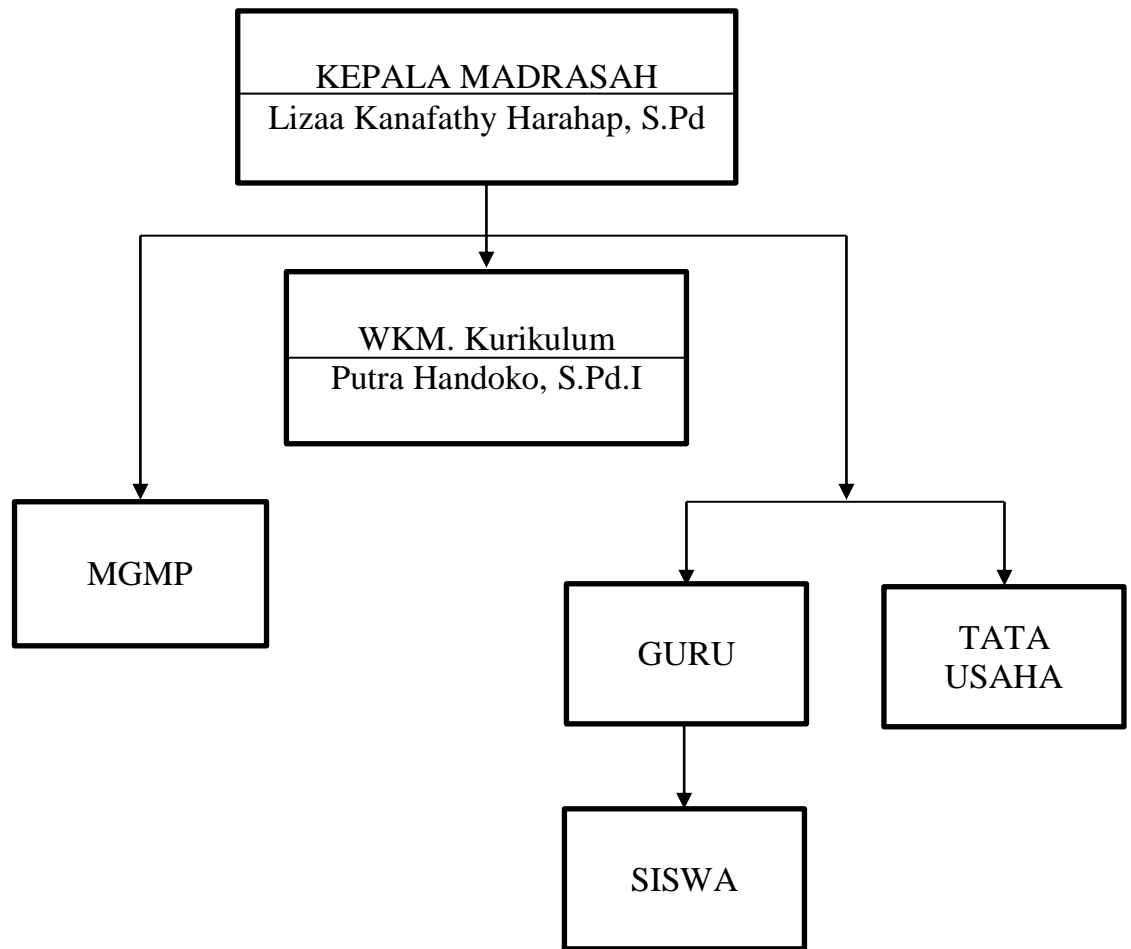


Lampiran 4 : Struktur Organisasi dan Sarpras Pontren An-Nursali

Struktur Organisasi Yayasan Ralas Ananda



Struktur Organisasi MTs Mizanul Kubro



Data Sarana Prasarana

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Kepsek/Guru	1	Baik
2	Kantor Administrasi	1	Baik
3	Mading	1	Baik
4	Laboratorium	1	Kurang Baik
5	Ruang Kelas	3	Baik
6	Ruang Yayasan	1	Baik
7	Ruang Serba Guna	1	Kurang Baik
8	Ruang Makan	1	Baik
9	Masjid	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik

11	Asrama	3	Baik
12	Kamar Mandi Guru	2	Baik
13	Kamar Mandi Santri	12	Baik
14	Kamar Mandi Masjid	2	Baik
15	Lapangan Futsal	1	Baik
16	Saung	1	Baik
17	Tempat Parkir	1	Baik
18	Tempat Budidaya Jamur	1	Baik

No.	Jenis Sarpras	Jumlah	Keterangan
1	Kursi Siswa	100	Baik
2	Meja Siswa	100	Baik
3	Kursi Guru di Ruang Kelas	6	Baik
4	Meja Guru di Ruang Kelas	6	Baik
5	Papan Tulis	3	Baik
6	Lemari Santri	16	Baik
7	Bola Sepak	1	Baik
8	Bola Pingpong	2	Baik
9	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1	Baik
10	Lapangan Futsal	1	Baik
11	Komputer	8	Baik
15	Lapangan Futsal	1	Baik
16	Meja Guru di Ruang Kantor	6	Baik

Lampiran 5 : Surat Izin dan Surat Balasan

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/OTIyNg==>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B-9651/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/08/2020

27 Agustus 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Zainuddin
NIM : 0301162208
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 01 Mei 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : jalan pasar 3 gg.kutilang no.38A Kelurahan tegal rejo Kecamatan medan perjuangan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
HADITS DI PONDOK PESANTREN YATIM AN-NURSALI BINJAI KELURAHAN CENGKEH TURI
KECAMATAN BINJAI UTATA KOTA BINJAI**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 27 Agustus 2020

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/OTlyNg==>

A PHP Error was encountered

Severity: Notice

Message: Undefined variable: pjbt_Jabatan

Filename: persetujuan/surat_aktif_06.php

Line Number: 174

Backtrace:

File: /var/www/siselma/application/views/
persetujuan/surat_aktif_06.php

Line: 174

Function: _error_handler

File: /var/www/siselma/application/
controllers/Pengajuan.php

Line: 400

Function: view

File: /var/www/siselma/index.php
Line: 315

Function: require_once

a.n. DEKAN

A PHP Error was encountered

Severity: Notice

Message: Undefined variable: pjbt_Jabatan

Filename: persetujuan/surat_aktif_06.php

Line Number: 176

Backtrace:

File: /var/www/siselma/application/views/
persetujuan/surat_aktif_06.php

Line: 176

Function: _error_handler

File: /var/www/siselma/application/
controllers/Pengajuan.php

Line: 400

Function: view

File: /var/www/siselma/index.php
Line: 315

Function: require_once



Digitally Signed

A PHP Error was encountered

Severity: Notice

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/OTIyNg==>

Message: Undefined variable: pjbt Nama

Filename:
persetujuan/surat_aktif_06.php

Line Number: 198

Backtrace:

File: /var/www/siselma/application
/views/persetujuan/surat_aktif_06.php
Line: 198
Function: error_handler

File: /var/www/siselma/application
/controllers/Pengajuan.php
Line: 400
Function: view

File: /var/www/siselma/index.php
Line: 315
Function: require_once

NIP.

A PHP Error was encountered

Severity: Notice

Message: Undefined variable: pjbt_NIP

Filename: persetujuan/surat_aktif_06.php

Line Number: 199

Backtrace:

File: /var/www/siselma/application/views
/persetujuan/surat_aktif_06.php
Line: 199
Function: _error_handler

File: /var/www/siselma/application
/controllers/Pengajuan.php
Line: 400
Function: view

File: /var/www/siselma/index.php
Line: 315
Function: require_once

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat



YAYASAN RALAS ANANDA
MADRASAH TSANAWIYAH MIZANUL KUBRO

Jl. Kol.Laut Yos Sudarso No.4 Kel.Cengkeh Turi Kec. Binjai Utara Kota Binjai, Sumatera Utara
 Notaris: Drs.Soeblantoro,SH, No.4 Tgl 08-07-2011, Kepmen Hukum & HAM .RI No.AHU-2227.AH.01.04.Tahun 2012
 Website : www.ralasananda.or.id / Email : mizanulkubro@yahoo.co.id

SURAT BALASAN

Nomor : 095/MTs-MK/VIII/2020

Lamp : -

Hal : Balasan Di Terima Penelitian

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lizaa Kanafathy Harahap, S.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Mizanul Kubro

Menerangkan bahwa,

Nama : Zainuddin
 NIM : 0301162208
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 01 Mei 1998
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jl.Pasar 3 Gg.Kutitang No.38A Kel.Tegal Rejo
 Kec.Medan Perjuangan

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Mizanul Kubro sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul **"Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Pondok Pesantren Yatin An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai"**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih

Binjai, 13 Agustus 2020
 Kepala Madrasah Tsanawiyah Mizanul Kubro

 Lizaa Kanafathy Harahap, S.Pd



YAYASAN RALAS ANANDA MADRASAH TSANAWIYAH MIZANUL KUBRO

Jl. Kol Laut Yos Sudarso No.4 Kel.Cengkeh Turi Kec. Binjai Utara Kota Binjai, Sumatera Utara
Notaris. Drs.Soebiantoro,SH.No.4 Tgl 08-07-2011, Kepmen Hukum & HAM .RI No.AHU-2227.AH.01.04.Tahun 2012
Website : www.ralasananda.or.id / Email : mizanulkubro@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 097/MTs-MK/X/2020

Lamp : -

Hal : Selesai Penelitian

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lizaa Kanafathy Harahap, S.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Mizanul Kubro

Menerangkan bahwa,

Nama : Zainuddin

NIM : 0301162208

Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 01 Mei 1998

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl.Pasar 3 Gg.Kutilang No.38A Kel.Tegal Rejo
Kec.Medan Perjuangan

Benar bahwasannya saudara Zainuddin telah selesai melaksanakan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Mizanul Kubro di mulai dari tanggal 28 Agustus s/d 28 Oktober 2020

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Binjai, 28 Oktober 2020

Kepala Madrasah Tsanawiyah Mizanul Kubro



Lizaa Kanafathy Harahap, S.Pd

Lampiran 6 : RPP

Madrasah Tsanawiyah / MTs

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)

Madrasah : MTs. MIZANUL KUBRO
Mata Pelajaran : Al-Qur'an-Hadist
Kelas : VII / 1
Standar Kompetensi : 4. Memahami Hadist tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melakukan analisa dari perilaku orang yang beriman dan tidak
- Menuliskan bentuk ibadah yang sudah dilakukan

❖ Karakter siswa yang diharapkan :

Disiplin (*Discipline*)
 Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 Tekun (*diligence*)
 Tanggung jawab (*responsibility*)
 Ketelitian (*carefulness*)

B. MATERI PEMBELAJARAN

- Contoh perilaku orang yang beriman dan tidak beriman

C. METODE PEMBELAJARAN

- Peta konsep
- Diskusi
- Tanya jawab

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**➤ Kegiatan Pendahuluan**

- Siswa melakukan tanya jawab tentang pengertian cinta yang benar terhadap Al-Qur'an dan Hadist
- Guru menyampaikan kompetensi apa yang harus dicapai siswa untuk mempelajari materi Al Quran dan Hadist

➤ Kegiatan Inti

- Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa
- Bersama kelompoknya siswa mendiskusikan materi Contoh perilaku orang yang beriman dan tidak beriman
- Siswa menuliskan hasil diskusi bersama kelompoknya kemudian ditempel di depan kelas
- Hasil pengamatan dan penilaian siswa dipresentasikan
- Kelompok lain dan guru menilai presentasi pada lembar penilaian
- Hasil penilaian dikumpulkan ke guru
- Guru menentukan hasil kerja kelompok terbaik

➤ Kegiatan Penutup

- Memberikan refleksi pada siswa
 - Apakah pembelajarannya menarik
 - Materi apa yang telah kita bincangkan
- Guru mengajukan pertanyaan ulang seputar Al Quran dan Al-Hadist

E. MEDIA/ SUMBER BELAJAR

- Buku paket Al-Qur'an-Hadist kelas 7
- Lembar penilaian
- Lembar pengamatan

F. INSTRUMEN

Buatlah peta konsep tentang pengertian serta fungsi Al Quran dan Hadist!

G. PENILAIAN 1

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
➤ Menjelaskan macam-macam hukum bacaan mim sukun	Tes Tulis	Jawab Singkat	➤ Jelaskan macam-macam hukum bacaan mim sukun
➤ Mengidentifikasi bacaan mim sukun dalam QS Al bayyinah dan Al Kafirun	Tulis Tulis	Uraian	➤ Hafalkan bacaan mim sukun dalam QS Al bayyinah dan Al Kafirun
➤ Mengaplikasikan bacaan mim sukun dalam Surat Al Bayyinah dan Al Kafirun	Tulis Tulis	Uraian	➤ Hafalkan bacaan mim sukun dalam Surat Al Bayyinah dan Al Kafirun



Kepala Madrasah Tsanawiyah Mizanul Kubro

Liza Karahny Harahap, S.Pd

Binjai, 06 Oktober 2020
Guru Mapel Al-Qur'an Hadist

Ikhsan Abdillah Marpaung

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Madrasah : MTs. MIZANUL KUBRO
Mata Pelajaran : Al-Qur'an-Hadist
Kelas : VII / 2
Standar Kompetensi : 5. Membaca surat pendek pilihan
Kompetensi Dasar : 5.1 Menerapkan hukum bacaan *mim sukun* dalam QS *Al Bayyinah* dan *Al Kafirun*
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menjelaskan macam-macam hukum bacaan *mim sukun*
- Mencari hukum bacaan *mim sukun* dalam QS *Al Bayyinah* dan *Al Kafirun*
- mempraktikkan bacaan *mim sukun* dalam Surat *Al Bayyinah* dan *Al Kafirun*

❖ Karakter siswa yang diharapkan :

Disiplin (*Discipline*)

Rasa hormat dan perhatian (*respect*)

Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

B. MATERI PEMBELAJARAN

- Macam hukum bacaan *mim sukun*
- QS *Al Bayyinah* dan *Al Kafirun*

C. METODE PEMBELAJARAN

- Peta konsep
- Diskusi
- Tanya jawab

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**☞ Kegiatan Pendahuluan**

- Siswa melakukan tanya jawab tentang hukum bacaan *mim sukun*
- Guru menyampaikan kompetensi apa yang harus dicapai siswa untuk mempelajari materi hukum bacaan *mim sukun*

☞ Kegiatan Inti

- Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa
- Bersama kelompoknya siswa mendiskusikan materi hukum bacaan *mim sukun*
- Siswa menuliskan hasil diskusi bersama kelompoknya kemudian ditempel di depan kelas
- Hasil pengamatan dan penilaian siswa dipresentasikan
- Kelompok lain dan guru menilai presentasi pada lembar penilaian
- Hasil penilaian dikumpulkan ke guru
- Guru menentukan hasil kerja kelompok terbaik

☞ Kegiatan Penutup

- Memberikan refleksi pada siswa
 - Apakah pembelajarannya menarik
 - Materi apa yang telah kita bincangkan
- Guru mengajukan pertanyaan ulang seputar hukum bacaan *mim sukun*

E. MEDIA/ SUMBER BELAJAR

- Buku paket Al-Qur'an-Hadist kelas 7
- Juz 'Ammah

F. INSTRUMEN

Buatlah peta konsep tentang hukum bacaan *mim sukun*!

G. PENILAIAN 1

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
➤ Menerjemahkan surat Al Fatihah	Tes Tulis	Jawab Singkat	➤ Terjemahkan surat Al Fatihah ?
➤ menunjukkan contoh perilaku orang yang beriman	Tulis Tulis	Jawab Singkat	➤ Sebutkan contoh perilaku orang yang beriman ?
➤ Mengaitkan isi kandungan Hadist tentang ciri iman dengan fenomena kehidupan	Tulis Tulis	Uraian	➤ Kaitkan isi kandungan Hadist tentang ciri iman dengan fenomena kehidupan ?
➤ Memilah perilaku orang beriman dan tidak beriman	Tulis Tulis	Jawab Singkat	➤ Sebutkan perilaku orang beriman dan tidak beriman /
➤ Menunjukkan contoh ibadah yang diterima Allah dan yang tidak diterima	Tulis Tulis	Uraian	➤ Sebutkan contoh ibadah yang diterima Allah dan yang tidak diterima ?



Kepala Madrasah Tsanawiyah Mizanul Kubro

Liza Karafathy Harahap, S.Pd

Binjai, 06 Oktober 2020
Guru Mapel Al-Qur'an Hadist

Ikhsan Abdillah Marpaung

Lampiran 7 : Kegiatan Bimbingan Skripsi

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Drs. Abd. Halim Nasution, M. Ag

Judul Skripsi : Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Ab-Awan Hadist ala Pondok Pesantren An-Nursali Binjai



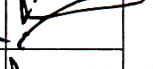

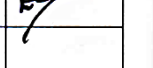
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
7/10/2020	Konsultasi bimbingan BAB IV dan BAB V	- Membuat pedoman wawancara - tabel observasi	
14/10/2020	Perbaikan Skripsi BAB IV dan BAB V	Menambah pedoman wawancara	
21/10/2020	Bimbingan Utk koreksi umum dan temuan klsng kegiatan santri	Menambah tabel observasi kegiatan santri	
28/10/2020	Koreksi Abstrak Skripsi	-	
06/11/2020	AEC Skripsi	-	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

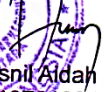
Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI
Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dra. Arlina, M. Pd
 Judul Skripsi : Model Pengembangan Kelelahan Spiritual
 dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis
 di Pondok Pesantren An-Nurtoli Binja

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
21/10/2020	Konsultasi bimbingan BAB IV dan V	Membuat tabel kejaran santri setiap harinya	
23/10/2020	Perbaikan Skripsi pada BAB IV	Menambahkan catatan wawancara menjadi 3 org tiap topic	
28/10/2020	Bimbingan Utk Rona Umum dan Khusus	memulas triangulasi pada setiap wawancara	
6/11/2020	Bimbingan Utk Akmatis BAB IV (Lampiran)	menbuat bentuk tabel observasi & wawancara	
12/11/2020	ACE Skripsi	Umat	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
 a.n. Dekan
 Ketua Prodi PAI

 Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Zainuddin
2. NIM : 03. 01. 16. 22. 08
3. Tempat/Tgl Lahir : Medan, 01 Mei 1998
4. Alamat : Jalan Simp. Jerman Gg. Mawar Desa Saentis
5. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Syahrul, SE
 - b. Ibu : Mahanisah, S.Ag
6. Alamat Orang Tua : Jalan Simp. Jerman Gg. Mawar Desa Saentis
7. Anak Ke dari : 1 dari 3 bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

1. Tamatan SD Muhammadiyah 18 Medan, berijazah tahun 2010
2. Tamatan SMP Muhammadiyah 7 Medan, berijazah tahun 2013
3. Tamatan SMA Muhammadiyah 1 Medan, berijazah tahun 2016
4. Tahun 2020 Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Semester IX